

**STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN MAURICE
BUCAILLE DALAM BUKU *THE BIBLE, THE QUR'AN AND
SCIENCE***

Skripsi

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Disusun oleh:

HARMILA DEWI

NIRM. S1.VI.19.21.026

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH**

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Harmila Dewi
NIRM : S1.VI. 19. 21.026
TTL : Pagur, 22 September 2001
Alamat : Mandailing Natal

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, The Qur’an And Science*”** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 30 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



1000
Rp
METERAI
TEMPEL
F22AEALX086663918

Harmila Dewi

NIRM: S1.VI.19.21.026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, The Qur’an and Science*”, yang disusun oleh saudari **Harmila Dewi**, NIRM S1.VI.19.21.026, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 30 Januari 2025

Pembimbing I



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A

NIDN. 2123038702

Pembimbing II



Dr. Efizal A, M.A

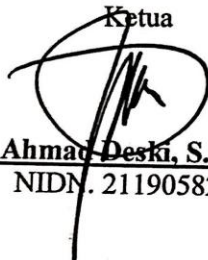
NIDN. 2115018201

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Studi Kritis Terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*” disusun oleh saudari Harmila Dewi, NIRM SI.VI.19.21.026 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, tanggal 18 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tim Penguji

Ketua


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Sekretaris


Irpan Rambe, M.Ag

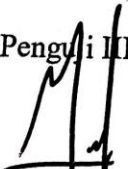
Penguji I


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

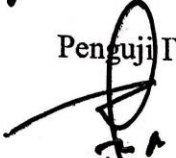
Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Penguji III


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Penguji IV


Dr. Efiza A., M.A
NIDN. 2115018201

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Institut Darul Qur'an Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*” yang disusun oleh Harmila Dewi NIRM S1.VI.19.21.026 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh posisi Maurice Bucaille sebagai seorang orientalis yang mencoba untuk membandingkan redaksi Al-Qur'an dengan Bibel dan Ilmu Pengetahuan Sains Modern. Pemikiran ini telah berhasil dituangkan oleh Maurice Bucaille dalam sebuah buku yang diberi judul “*The Bible, the Qur'an and Science*”. Hal tersebut mendorong minat penulis untuk meneliti karya tersebut untuk mengetahui bagaimana pendapat mufassir sains pada penafsiran ayat tentang banjir, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pemikiran Maurice Bucaille tentang peristiwa banjir Nabi Nuh dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science* dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille dalam upaya membandingkan Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (library reseach), dengan pendekatan kualitatif studi kritis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berfokus langsung pada Al-Qur'an dan buku *The Bible, the Qur'an and Science* serta artikel, jurnal dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi, dimana data-data pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku, tulisan, dan lampiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama menurut pendapat Mufassir Tanthawi Jauhari dalam tafsirnya bahwa ayat-ayat tentang banjir dalam Al-Qur'an memiliki redaksi yang banyak, salah satu diantaranya QS. Al-'Ankabut: 14-15 yang telah berhasil ia bahas dalam satu bab yang diberi judul besar dengan “*Qishshoh Nuh 'Alaihi As-Salam*” (Kisah Nabi Nuh As.). Kedua, pemikiran Maurice Bucaille tentang banjir dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science* menyebutkan bahwa banjir bisa ditandai dengan sumber-sumber memancar air banyak sekali, langit-langit mencurahkan lautan-lautan. Tanda ini dianggap hampir mirip dengan redaksi Al-Qur'an surah Al-Qomar: 11. Penelitian Maurice Bucaille tentang banjir nabi Nuh jika ditinjau dari metode maudhu'I Imam Abd Al-Hayy Al-Farmawi diperoleh banyak kekurangan mulai dari penetapan ayat yang kurang, tidak menyusun ayat berdasarkan urutan turun, tidak mencantumkan munasabah ayat dan hadits, tidak membedakan antara ayat dengan redaksi 'am dan khas. Hasil kritik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebab-sebab banjir pada QS. Al-Qomar: 11 menurut imam Ibnu 'Abbas dalam kitab tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa hujan turun dengan sangat deras namun tidak disertai dengan awan sebagaimana hujan pada umumnya. Thantawi Jauhari dan Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa lafadz “*Thufan*” yang berarti banjir yaitu air yang banyak disertai dengan kegelapan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunianya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah menjadi suri tauladan dunia pendidikan sepanjang sejarah, telah mewasiatkan Al-Qur'an dan hadist kepada umat manusia sebagai petunjuk untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini tidak akan selesai sesuai dengan target yang diinginkan dan juga tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan tanpa adanya dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA, selaku Rektor Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.ThI, M.A Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh sekaligus pembimbing I penulis, yang telah memberikan sumbangsih pemikiran,

masuk, motivasi dan bimbingan yang luar biasa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.A selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.
4. Bapak Dr. Efizal A, M.A selaku PA sekaligus pembimbing II penulis yang telah memberikan arahan, semangat, motivasi dan masukan serta bimbingan yang luar biasa sampai selesainya penulisan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen terbaik Institut Darul Qur'an (IDAU) yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, sarana prasarana dan semangat bagi penulis.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc, M.A yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, syurgaku, pahlawanku, kekuatanku, Ayah Mashuri dan Ibu Nur Aisah yang selalu melangitkan doa tanpa henti, meneteskan keringat bertahun-tahun, memberi dukungan hangat baik moril maupun material dalam menumbuhkan

motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar dan tepat waktu. Semoga Allah membalas tiap tetes keringatmu dengan tempat kembali yang paling baik kelak.

9. Ayah sambung dan ibu sambung penulis; Ayah Bahron Nasution dan Ibu Yusro Lubis yang telah memberikan dukungan sehingga penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudara kandung penulis yang tercinta abanganda Zulfi Amri yang selalu memberi cinta, materi, dukungan yang tidak bisa diutarakan, serta nasehat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Auliya Rizky, S.Ag sebagai senior yang sudah banyak membantu memberikan sumbangsih pemikiran, dukungan secara moril dan materi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
12. Uwak, Tobang, Undek, Amangboru, Mamak, Nantulang serta jajaran sepupu yang senantiasa memberikan nasehat dan dukungan
13. Ibunda Khodijah Nasution, Uwak Erni Siregar, Abang Samsul Bahri, S.Ag dan Kakak Maulidiah, S.Pd yang sudah menjembatani langkah penulis hingga sampai berpijak di bumi Sumatera Barat ini.
14. Keluarga besar pondok pesantren Roihanul Jannah, ustadz/ustadzah, dan civitas lainnya yang sudah menjadi tempat penulis menimba bekal ilmu hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir kepada penulis sendiri, Harmila Dewi binti Mashuri. Terimakasih sudah memilih bertahan setelah beberapa kali gagal dan

tumbang. Terimakasih sudah selalu mengusahakan yang terbaik meskipun sudah berkali-kali kecewa. Anak bungsu yang memikul besarnya harapan orang tua, yang setiap harinya bertarung dengan usia orang tua. Terimakasih karna kamu hebat sudah sampai titik ini, berbahagialah karna kamu pantas untuk itu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat untuk semua orang khususnya diri penulis sendiri, menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **“Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur’an and Science*”**.

Payakumbuh, 30 Januari 2025.

Penulis

Harmila Dewi

NIRM: S1.VI.19.21.026

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El

م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	..!..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—/	Kasrah	i	I
— ^u	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala

ذكر - zukira

يذهب - yaḏhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اَ...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
اَ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ا اَ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
------	----------

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuzūna

تأكلون - takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بسم الله مجرّها و مرسّها - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

من استطاع اليه سبيلا

- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

– Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru **Ramadāna** al-laḏī unzila fīhi
al-**Qurānu**.

ولقد راه بالفق المبين

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xx

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Defenisi Operasional.....	13
E. Penelitian Relevan	15
F. Sistematika Penulisan	18

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Maurice Bucaille	20
1. Orientalis dan Sejarah perkembangannya	20

2. Biografi Maurice Bucaille	25
B. Studi Kritis	29
1. Pengertian Studi Kritis	29
2. Langkah-Langkah Studi Kritis	31
C. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)	32
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i	32
2. Sejarah Munculnya Metode Tafsir Maudhu'I.....	34
3. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'I	36
4. Tokoh-tokoh Tafsir Maudhu'I	37
D. Peristiwa Banjir dan Sebab Terjadinya Menurut Perspektif Al-Qur'an	38

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	42
B. Sumber Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Analisis Data	45

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Penafsiran Mufassir Sains tentang Ayat-Ayat Banjir	46
1. Riwayat Al-Qur'an Tentang Banjir.....	46
2. Kisah Banjir Nabi Nuh As. dan Kaumnya yang Durhaka	55
3. Penafsiran Ayat Banjir dalam Surah Al-'Ankabut: 14-15	58
B. Pemikiran dan Kritik Terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku <i>The Bible, the Qur'an and Science</i>	62

1. Pemikiran Maurice Bucaille tentang Riwayat Banjir dalam Buku <i>The Bible, the Qur'an and Science</i>	62
2. Kritik terhadap Pemikiran Maurice Bucaille Tentang Peristiwa Banjir dalam Buku <i>The Bible, the Qur'an and Science</i>	65
1. Kritik Metodologi terhadap Pemikiran Maurice Bucaille Berdasarkan Metode Maudhu'I Al-Farmawi.....	66
2. Kritik terhadap Pemikiran Maurice Bucaille tentang Banjir	78

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan studi Islam juga bergerak tidak kalah cepat dalam mengimbangi kesesuaian zaman. Perkembangan khazanah-khazanah keilmuan dewasa ini dengan berbagai bidang disiplin ilmu memicu adanya hasil pemikiran yang sangat berpengaruh di era modern-kontemporer. Munculnya disiplin ilmu baru dimana semakin maraknya tokoh pemikiran yang mengkaji Al-Qur'an dengan latar belakang keilmuan mereka masing-masing.

Perkembangan keilmuan ini juga berlaku pada perkembangan penafsiran dengan corak yang variatif. Pada mulanya penafsiran periode klasik (tradisional) yang merunut kepada disiplin-disiplin naksah, seperti Al-Qur'an, hadits, tafsir, sirah dan fiqh menjadikan penafsiran di masa ini lebih bersifat riwayat yang langsung merujuk kepada sumber tokoh yang valid, seperti Rasulullah, sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in.¹ Kemudian beranjak kepada periode modern dimana penafsiran memuat kajian-kajian filosofi Al-Qur'an dan sejarah alam. Al-Qur'an sebagai rujukan dan masalah actual dalam kehidupan sehari-hari ummat Muslim.² Seiringan dengan perkembangan tafsir, perkembangan metode dan corak juga ikut bergerak

¹ Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

² Ali Anhar Syi'bul Huda et al., "Penelusuran Makna, Perkembangan, Dan Sumber Penafsiran Al-Quran Ditinjau Dari Sudut Pandang Teoritis," *Journal of Linguistica* 1, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.62872/5mzjz594>.

melihat kondisi sosial masyarakat. Jika pada masa klasik penafsiran menggunakan pendekatan linguistic, gramatikal dan kontekstual. Pada era modern-kontemporer menggunakan pendekatan ilmiah (tafsir ilmi) dalam penafsiran, seperti metode historis-kritis, analisis literer, dan pendekatan kontekstual. Mereka juga memperhatikan perkembangan pengetahuan dan teknologi dalam menafsirkan Al-Qur'an.³

Tafsir ilmi yaitu suatu corak tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode ilmiah atau menggali teori-teori ilmiah dan pemikiran yang bersifat filosofis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir berdasarkan definisi tersebut bermaksud untuk menunjukkan *justifikasi* dan mencoba untuk mengkompromikan dengan berbagai teori ilmiah yang cukup berkembang saat ini, serta penggalian ilmu pengetahuan yang terdapat di ayat-ayat Al-Qur'an.⁴ Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek kajian pada tafsir ilmi ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan *kauniyah* (kealaman).⁵ Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya.⁶

Menurut Husain Al-Dhahabi, yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah: corak penafsiran yang menggunakan nomenklatur-nomenklatur ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an, sambil mengusahakan untuk mencuatkan ilmu

³ Muhammad Ihsan Hayatuddin dan Lukman Nul Hakim, "Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern," Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2023): 11, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.201>.

⁴ Hermanto Kurniawan, "Pendapatan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Sains," 2019.

⁵ Rubini, "Tafsir Ilmi," *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016): 1–232.

⁶ Khaeruman Badri, "Sejarah Perkembangan Tafsir dan Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99.

pengetahuan modern baru darinya. Sedangkan Yusuf Qardhawi muncul dengan redaksi yang sedikit berbeda. Menurutnya tafsir ilmi adalah tafsir yang mengadopsi beberapa disiplin ilmu modern sebagai piranti dalam menafsirkan ayat-ayat Ilahi. Ini bermakna segala ilmu non-agama di dunia bebas digunakan untuk menfasirkan Al-Qur'an secara saintifik.⁷

Banyaknya pengertian tentang ayat *kauniyah*, penulis mencoba memberikan definisi singkat, yaitu: "*Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah melalui penciptaan alam semesta, fenomena alam, dan kejadian-kejadian yang kita lihat di sekitar kita.*"

Adapun korelasi antara ilmu pengetahuan alam (sains) dengan teks Al-Qur'an telah banyak dinyatakan oleh para pakar.⁸ Menurut Thanthawi Jauhari dalam muqoddimah kitabnya *Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* menyebutkan ayat-ayat kauniyah berjumlah 750 ayat, adapun yang menjelaskan seputar fiqh tidak lebih dari 150 ayat.⁹

Kajian tafsir ilmi ini dipekirakan muncul sekitar abad ke-19. Menurut pendapat Quraish Shihah tafsir berbasis ilmiah ini di dorong oleh dua alasan. *Pertama*, perasaan rendah diri disebabkan kondisi ummat yang mengalami kejayaan Umat Islam masa lalu yang disebut *adab al-fakhri wa al-tamjid* (sastra kebanggaan dan kejayaan). *Kedua*, munculnya ketakutan pertentangan

⁷ Armainingsih, "*Studi tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tahthawi Jauhari*," *Journal At Tibyan* I, no. 1 (2016): 144.

⁸ Andi Rosadi, *Tafsir ayat kauniyat* (Serang: Cahaya Minolta, 2014).

⁹ Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: DarulKutub Al-Ilmiah, n.d.).

agamawan dan ilmuwan dari perkembangan Barat yang akan menjalar di dunia Islam.¹⁰

Tafsir ilmi dibangun atas dasar asumsi yang dipahami bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang sebelumnya sudah ditemukan maupun yang sedang atau akan ditemukan. Dalam perjalanannya, tafsir ilmi mengalami perkembangan dan mendapat perhatian cukup besar dari kalangan intelektual Islam. Jika pada awal kemunculannya lebih bermuara pada pengaruh-pengaruh tradisi Yunani, arus perkembangan tafsir ilmi pada era selanjutnya sangat berkaitan dengan pengaruh superioritas Barat dan teknologinya di dunia Arab dan dunia Islam. Terlebih pada saat terjadi ekspansi Barat dan Eropa dikawasan muslim, semisal pendudukan Inggris di Mesir (1300 H/ 1882 M).¹¹

Para ilmuwan yang fokus dalam mengkaji tentang keilmuan terutama dalam dunia Islam, mereka lebih dikenal sebutan orientalis, yaitu para seniman barat yang di inspirasi oleh Timur, maupun sarjana Barat yang mengkhususkan diri pada studi bahasa, agama, dan budaya ketimuran. Dari perspektif Orientalis inilah ilmu pengetahuan barat tentang Al-Qur'an pada awalnya dikembangkan.

Menurut Musthafa Al-Siba'i, ada dua faktor utama yang mendorong orientalis dalam mempelajari Islam. *Pertama*, faktor agama dan kejumudan berupa propaganda atau stigma negative mengenai Islam yang digencarkan

¹⁰ Kurniawan, "Pandangan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Sains."

¹¹ Manna Al-Qhaththan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qu'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004).

oleh pendeta Nasrani di tengah masyarakat Eropa dan sekitarnya. *Kedua*, faktor politik-kolonial-imperialisme yang muncul karena kelebihan yang dimiliki bangsa Timur dan berkeinginan untuk menguasainya.¹² Perkembangan kajian tentang Al-Qur'an oleh kelompok orientalis dimulai dari segi penerjemahan bahasa Arab. Bermula dari interaksi yang cukup banyak dengan umat muslim, menyebabkan banyak dari kalangan barat yang pada akhirnya berpengatahuan tentang bahasa Arab dan sastra yang tersebar luas bahkan sampai kalangan Kristen dan Yahudi.

Banyaknya kalangan barat yang semakin paham dengan bahasa Arab, memicu munculnya tokoh-tokoh pemikiran yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan yang lebih luas, mereka mulai mencocok-logikan pemahaman yang mereka miliki mengenai kitab-kitab mereka yang terdahulu dengan apa yang sudah ada di dalam Al-Qur'an. Menurut mereka Al-Qur'an bukanlah sebuah kitab yang murni diturunkan Tuhan kepada Muhammad, melainkan hanyalah sebuah karangan dan revisi dari kitab-kitab umat terdahulu. Abraham Geiger melalui karyanya *Was hat Mohammed aus dem Judenthum aufgenommen?* (*Apa yang telah diadopsi Muhammad dari Agama Yahudi*) yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1883, Abraham Geiger berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan hasil duplikasi dari kitab Yahudi.¹³

Pada abad ke-18 terjadinya peristiwa kolonisasi orang-orang Eropa terhadap dunia Muslim, kehadiran kekaisaran Utsmani di Eropa, dan awal era perpecahan. Selama periode ini, berbagai versi Al-Qur'an mulai

¹² Applied Mathematics, "Tinjauan Umum Seputar Orientalis" 7, no. 2 (2016): 1–23.

¹³ Fadal Kurdi, "Pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an, 2011.

dipublikasikan, dan mulai diciptakan istilah Orientalisme. Para pemikir barat mulai mempertanyakan secara terbuka dasar-dasar agama, khususnya Krsitiani dan Gereja. Di lingkungan semacam inilah filsuf Prancis Voltaire (w.1778) menulis dramanya yang berjudul Mohamet: tragedie (1741) dan menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak logis dan tidak bisa dibaca.

Sementara itu, usaha yang lain juga dilakukan untuk membuat Eropa memahami secara lebih jauh terhadap Islam dan Al-Qur'an. Lembaga pengajaran baru mulai muncul di Paris dan Wina yang menyelenggarakan kursus baik bahasa maupun budaya Islam. Di Inggris, George Sale (w.1736) menerbitkan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris pertama yang langsung diterjemahkan dari Al-Qur'an bahasa Arab; terjemahan ini masih berpengaruh sampai abad ke-20. Pengantar untuk terjemahan Sale memiliki panjang kurang lebih 200 halaman yang di dalamnya membahas kehidupan Nabi serta sejarah Islam, teologi dan hukum. Terjemahan Sale inilah yang dibaca kemudian dikutip dalam karya-karya Thomas Jefferson (w.1826), salah satu bapak pendiri Amerika.

Karena kuantitas ilmu pengetahuan terus meningkat, studi Islam dipindah dari yang awalnya adalah sub-bagian dari studi Oriental, menjadi bidang ilmu pengetahuan akademik yang independen. Dengan perkembangan ini, terjadilah peningkatan dalam bidang studi bahasa Arab, yang menghasilkan berbagai macam publikasi tentang sejarah kebudayaan, politik

dan agama Islam, dan meningkatnya jumlah terjemahan dan analisis terhadap teks sejarah dan keagamaan Islam.¹⁴

Perkembangan keilmuan ini kian hari kian bergerak cepat dengan fokus yang lebih mengerucut, sehingga memunculkan ilmuan-ilmuan barat yang berusaha mengkaji Al-Qur'an lewat kemampuan ilmiahnya di bidang Sains. Maurice Bucaille seorang ilmuan barat yang memiliki latar belakang keilmuan di bidang Sains, merupakan seorang dokter ahli bedah ternama dari Prancis. Maurice Bucaille lahir di Pont-l'Évêque, 19 Juli 1920 dan meninggal 17 Februari 1998 pada umur 77 tahun.¹⁵

Sosok yang dikenal dengan sebutan Bucaille ini adalah salah satu diantara tokoh barat yang mengkaji tentang kesesuaian Al-Qur'an dengan Bibel dan sains modern. Hasil pemikirannya yang dituangkan lewat karyanya yang berjudul *The Bible, the Qur'an and Science* dalam bahasa Prancis "*La Bible, La Coran Et La Science*" yang memuat tentang ayat-ayat kauniyah (sains) ini banyak dipakai dan diteliti juga mendapat respon baik dari kalangan agamawan dan masyarakat umum karena sangat menggambarkan akan ayat-ayat suci yang telah intens dengan iman, moral dan etika.¹⁶

Maurice Bucaille mengawali pembahasan dari bukunya tersebut dengan menelaah keautentikan teks Al-Qur'an, kemudian dia mengkonfrontasikan dengan Bibel, dan dia mengambil suatu kesimpulan akhir bahwa Al-Qur'an dalam hal keutentikan teksnya lebih mutawatir dibandingkan dengan Bibel,

¹⁴ Al-Qhaththan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qu'an*.

¹⁵ Noel Stocks, "Menjawab keraguan Maurice Bucaille tentang kesesuaian hadist dan Sains," 2016, 1–23.

¹⁶ Muhammad Fadli et al., "Metode Tafsir Muqaran : Kajian Terhadap ' La Bible , Le Coran Et La Science ' Karya Maurice Bucaille" 2, no. 2 (2023): 85–95.

sedangkan dalam kaitannya dengan perkembangan sains di dunia kontemporer, metode yang digunakan cukup sederhana. Dengan merujuk beberapa ayat Al-Qur'an dan juga Bibel, dia mengaitkan dengan sains modern, dengan fakta ilmiah yang telah ditemukan. Dalam komparasi ini dia kemudian mengambil suatu kesimpulan bahwa Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan fakta ilmiah sains modern, sementara Bibel banyak kelemahan.¹⁷

Dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* ini meliputi banyak bab, di mulai dari perjanjian lama, perjanjian baru, Qur'an dan sains modern, hikayat dalam Al-Qur'an dan Bibel dan terakhir bab Qur'an, hadist dan sains. Masing-masing dari bab ini kemudian dibagi lagi menjadi beberapa sub bahasan.

Diantara pembahasan yang terdapat dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* adalah mengenai pemikiran Bucaille tentang banjir nabi Nuh pada bab Hikayat dalam Qur'an dan Bible. Pada buku ini Maurice Bucaille menjelaskan peristiwa banjir Nabi Nuh berdasarkan riwayat Bibel dan Al-Qur'an. Dalam tema ini Maurice Bucaille membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah banjir nabi Nuh as., mulai dari diutusnya Nabi Nuh kepada kaumnya, kesabaran Nabi Nuh terhadap kaumnya dan turunnya azab Allah berupa banjir bandang yang menenggelamkan kaumnya yang tidak mau beriman. Diantara ayat paling

¹⁷ Sirajudin, "Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2016): 77–98.S

komplis yang dibawakan oleh Maurice Bucaille dalam bukunya adalah surah Hud ayat 25-49:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: “Hingga apabila perintah kami datang dan tanur (dapur) telah memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah kedalamnya (kapal itu) dari masing-masing (hewan) sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu”

Tentang ayat diatas dalam bukunya Bucaille menyebutkan:

Thus the Qur'an presents the cataclysm of the Flood as a punishment specifically intended for Noah's people: this is the first basic difference between the two narrations. The second fundamental difference is that the Qur'an, in contrast to the Bible, does not date the Flood in time and gives no indication as to the duration of the cataclysm itself.

The Qur'an is very precise about the contents of the Ark. The order God gave to Noah was faithfully executed and it was to do the following: --sura 11, verse 40:

"(In the Ark) load a pair of every kind, thy family, save this one against whom the word has already gone forth, and those who believe. But only a few had believed with him." ¹⁸

Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa banjir sebagai suatu hukuman yang khusus untuk kaumnya Nuh. Ini merupakan perbedaan pertama yang pokok antara kedua riwayat. Perbedaan pokok kedua adalah bahwa Al-Qur'an tidak menempatkan banjir dalam satu waktu dan tidak menerangkan berapa lama banjir itu berlangsung.

Qur'an sangat jelas dalam menyebutkan isi perahu; Tuhan memberi perintah kepada Nuh dan perintah itu dilaksanakan dengan tepat dengan menempatkan dalam perahu beberapa macam binatang yang akan langsung hidup.

Surah 11 ayat 40:

“Hingga akhirnya perintah kami datang dan dapur (permukaan bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman: Muatkanlah kedalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu,

¹⁸ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science*, ed. oleh Alastair P. Pannell (Prancis: The Vitsa, 1976).

*kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan Kami terhadapnya dan (muatkanlah) pula orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh kecuali sedikit.*¹⁹

Dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* di atas dijelaskan berdasarkan satu tema yaitu banjir andang. Dalam bukunya ini Bucaille menjelaskan beberapa ayat tentang peristiwa banjir khususnya banjir nabi Nuh as. Dia menjelaskan bagaimana proses terjadinya banjir tersebut menurut versi Bibel dan Al-Qur'an, menurut Bucaille banjir merupakan suatu hukuman khusus dari Tuhan kepada kaum Nabi Nuh karena sudah menyalahi perintah Tuhan.

Bucaille dalam memaknai surah Hud ayat 40 dengan sebagai bentuk datangnya banjir yang melanda kaum nabi Nuh, kemudian menjelaskan bentuk perintah Allah tentang siapa saja yang diikutsertakan untuk memasuki kapal yang sudah dibuat sebelumnya. Lalu di ayat yang lain Nuh menjelaskan tempat berhentinya kapal Nabi nuh setelah lama berlayar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik meneliti pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, The Qur'an and Science* untuk lebih mengetahui bagaimana pemikiran Maurice Bucaille dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille tentang peristiwa banjir. Penulis memberikan judul skripsi ini ***“Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku The Bible, the Qur'an and Science.”*** Ada beberapa faktor yang penulis jadikan sebagai pertimbangan

¹⁹ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, ed. oleh M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

dalam melakukan penelitian Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science* ini menjadi objek kajian sebagai berikut:

Pertama, melihat buku ini mendapat respon baik dari berbagai kalangan termasuk agamawan muslim. Hal ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pemikiran Maurice Bucaille yang bisa diterima dan yang harus ditolak.

Kedua, Studi kritis terhadap pemikiran Maurice Bucaille pada buku *The Bible, the Qur'an and Science* pada bab hikayat Bibel dan Qur'an ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Ketiga, melihat hal ini menarik untuk diteliti dan dibutuhkan oleh para mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai salah satu penunjang perkuliahan untuk lebih teliti dalam memberikan tanggapan terhadap karya-karya ilmiah tafsir terkhusus yang bukan ditulis oleh ilmuan muslim, seperti oknum orientalis.

Menurut penulis, Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science* ini menarik untuk diteliti karna melihat dari latar belakang Maurice Bucaille sebagai orientalis, namun karyanya banyak diterima oleh kalangan agamawan muslim, sehingga hal ini menarik minat penulis untuk mengkaji lebih jauh dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul **“Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*.”** Hal ini penting dibahas

karna mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi ummat islam, terkhusus mahasiswa-mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science*

2. Batasan masalah

Untuk lebih fokusnya penelitian ini, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Penafsiran mufassir sains tentang ayat banjir.
- b. Pemikiran dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille tentang proses terjadinya banjir dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* pada bab hikayat dalam Qur'an dan Bibel.

3. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat mufassir sains terhadap ayat banjir.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille tentang proses terjadinya banjir dalam buku *The Bible, The Qur'an and Science* pada bab hikayat dalam Qur'an dan Bibel.

4. Kegunaan penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan dan keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).

C. Defenisi Operasional

Studi kritis adalah gabungan dari dua kata, yaitu studi dan kritis. Studi dalam KBBI diartikan dengan penelitian ilmiah, telaah, ia melakukan dan suku-suku terasing di Indonesia. Sedangkan Kritis dalam KBBI berarti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan. Dari arti yang di dapat dari dua kata tersebut, dapat di defenisikan bahwa studi kritis adalah suatu penelitian yang dilakukan seseorang untuk menjawab sebuah keraguan dan menemukan kesalahan dan kekeliruan dari yang diteliti.

Studi kritis juga di defenisikan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif.²⁰ Pada pembahasan lain yang sedikit berbeda ditemukan defenisi berfikir kritis, merupakan cara berfikir manusia untuk merespon seseorang dengan

²⁰ Ley, "Studi Kasus Penyimpangan Perjudian Ludo King di Polsek Tambusai Utara," Universitas Islam Riau, 2002, 31–42.

menganalisis fakta untuk membentuk penilaian.²¹ Jika pada berfikir kritis mengedepankan rasio sebagai penentu penilaian, sedangkan pada studi kritis mengedepankan penilaian secara ilmiah.

Pemikiran adalah sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterima dari masyarakat sekeliling.

Maurice Bucaille merupakan seorang ilmuwan barat sekaligus seorang dokter ahli bedah ternama dari Prancis. Maurice Bucaille akrab disapa dengan sebutan Bucaille, lahir di Pont-l'Évêque, 19 Juli 1920 dan meninggal 17 Februari 1998 pada usia 77 tahun. Dikenal sebagai salah satu ilmuwan barat yang telah berhasil menarik perhatian publik karna kemampuannya dalam mengkaji Al-Qur'an, hal ini dapat di lihat lewat karyanya yang berjudul *The Bible, the Qur'an and Science* dalam bahasa Prancis "*La Bible, La Coran Et La Science*." Jika dilihat dari judul, buku ini memiliki 3 objek kajian, yakni Bible, Al-Qur'an dan sains.

Studi Kritis terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science* adalah suatu penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mencoba meneliti dan memperoleh kebenaran terhadap karya Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science*. Studi kritis dilakukan untuk menjawab keraguan terhadap sebuah karya seseorang.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Studi Kritis menurut Sihotang adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenali masalah

²¹ Yusrin Ahmad Tosepu, "Pikir, Pikiran, Berpikir (Pengertian, Konsep, Fungsi, Macam, Tingkatan, dan Faktornya)," 2022, 17–18.

- 2) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 3) Mengevaluasi data, fakta serta pernyataan-pernyataan
- 4) Mengenali asumsi-asumsi.
- 5) Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban
- 6) Menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan sesuai dengan topik yang dibahas
- 7) Menemukan cara-cara menangani masalah
- 8) Menarik kesimpulan/pendapat dari isu atau persoalan yang dibahas.²²

D. Penelitian Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian mahasiswa yang dilakukan sebelumnya, peneliti dengan penelitian metode living Qur'an ini karena sesuai dengan prodi yang diambil yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini dimaksud agar penulis mendapatkan gambaran terhadap penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penulis yang terdahulu. Pada bagian ini berisikan uraian yang sistematis tentang hasil penelitian terdahulu terkait persoalan yang dikaji.

Berdasarkan tinjauan peneliti, ada beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hermanto Kurniawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pandangan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur'an Dengan Ilmu Pengetahuan (Sains), tujuan

²² Desi Yuliana Barbalina Rosa Kafiari, "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2018/2019," no. 2019

penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur berpikir dan pendapat Maurice Bucaille terhadap kesesuaian Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains), juga menjelaskan implikasi pandangan Maurice Bucaille pada kajian tafsir saintifik di dunia Islam.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemikiran Maurice Bucaille sebagai tokoh penelitian yang fokus pada kajian ilmu pengetahuan (sains).

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang pandangan Maurice Bucaille tentang kesesuaian Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan (sains), sedangkan pada penelitian ini mengkritisi pemikiran Maurice Bucaille dalam bukunya *"The Bible, the Qur'an and Science"*. Pada bab Qur'an dan Sains Modern

2. Skripsi yang ditulis oleh Arlicia Dzulfa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam", tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille serta untuk mengetahui relevansi antara pemikiran Maurice Bucaille dan perspektif Islam.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang tokoh pemikiran Maurice Bucaille.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang reproduksi manusia menurut Maurice Bucaille dalam perspektif Islam, sedangkan pada penelitian ini Mengkritisi pemikiran Maurice Bucaille dalam bukunya *“The bible, the Qur’an and Science.”*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ajar Permono UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Kritik Metodologi Penafsiran Bucaillisme Atas Ayat-Ayat Sains”, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Maurice Bucaille.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan Maurice Bucaille sebagai Objek penelitian.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa pada penelitian terdahulu membahas bagaimana pemikiran Maurice Bucaille terhadap Al-Qur’an dan Sains, sedangkan pada penelitian ini langsung berfokus pada kritik terhadap buku *“The Bible, the Qur’an and Science”*

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Fadli Rahman Aulia Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al-Baqiatushsholihat Al-Abadiyah, Bekasi yang berjudul “Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap *“La Bible, Le Coran Et La Science”* Karya Maurice Bucaille, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode dan corak penafsiran *La Bible, Le Coran Et La Science*.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan buku *La Bible, Le Coran Et La Science* sebagai objek kajian.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu membahas tentang metode dan corak penafsiran *La Bible, Le Coran Et La Science*, sedangkan pada penelitian ini mencoba untuk memberikan kritik terhadap buku *The bible, the Qur'an and Science*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAI Darul Qur'an Payakumbuh. Adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mendahulukan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Kemudian menjelaskan rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang mengemukakan biografi Maurice Bucaille, pengertian dan sejarah perkembangan orientalis, pengertian dan langkah-langkah studi kritis, pengertian, sejarah dan langkah-langkah metode tafsir maudhu'i, peristiwa banjir dan sebab terjadinya menurut perspektif Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi metodologi penelitian meliputi jenis dan metode penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat, berisi dua pembahasan, *pertama* tentang pendapat Mufassir sains tentang peristiwa banjir meliputi pembahasan banjir dalam Al-Qur'an, Kisah Banjir Nabi Nuh dan kaumnya yang durhaka, penafsiran ayat banjir dalam surah Al-'Ankabut: 14-15. *Kedua*, pemikiran dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and science* meliputi pemikiran Maurice Bucaille tentang banjir, kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille tentang peristiwa banjir dalam buku *The bible, the Qur'an and Science*. Pada pembahasan kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik berdasarkan metodologi maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi dan kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille.

Bab kelima, berisi penutup, kesimpulan, saran dan biografi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Maurice Bucaille

1. Orientalis dan Sejarah Perkembangannya

Orientalis/orientalisme secara bahasa adalah *orient* yang berarti Timur, ilmu tentang dunia Timur. Kata ini berasal dari bahasa Prancis “*Orientalisme*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orientalisme adalah ilmu pengetahuan tentang ketimuran atau tentang budaya Timur. Menurut H.M. Yousoef Sou’yb orientalisme berasal dari kata *orients* (bahasa Prancis) yang berarti bangsa-bangsa Timur. Kata ini memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk Inggris. Suku kata *isme* (Belanda) atau *isim* (Inggris) berarti tentang atau suatu paham. Jadi, Orientalisme adalah suatu paham atau studi penelitian yang mempelajari dan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Timur beserta lingkungan dan peradabannya.

Adapun Orientalisme secara terminology menurut Ismail Yakub adalah aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam dan Barat. Studi-studi tersebut meliputi budaya, peradaban, agama, perikehidupan dan lain sebagainya.²³ Hal ini senada dengan pendapat adalah suatu paham atau aliran Barat yang berkeinginan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan bangsa Timur meliputi lingkungan, adat budaya terkhusus agama.

²³ Izzatus Sholihah, “*Kajian Hadits Perspektif Orientalis*,” *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33.

Menurut Thaha Hamim, orientalis adalah orang yang melakukan /kajian tentang masalah-masalah ketimuran, baik sastra, bahasa, antropologi, sosiologi, psikologi dan agama dengan menggunakan pendekatan Eurocentris. Menurut M. Ibrahim Al-Fayomy orientalis berarti setiap orang yang mendalami bahasa orang timur dan peradabannya. Sedangkan menurut Dr. Samy Afify orientalis adalah studi yang difokuskan terhadap Timur Tengah oleh orang Barat. Dr. Sami Afify juga menjelaskan bahwa orientalis dibagi menjadi dua kelompok besar:²⁴

- a. Studi yang dilakukan oleh Barat yang berhubungan dengan ketimuran, baik dari segi bahasa, adab, sejarah, kepercayaan, syari'at, dan peradabannya secara umum.
- b. Studi akademik yang dilakukan oleh Barat, khususnya para ahli kitab terhadap Islam dan ummat Islam dari segi lini, aqidah, syari'at, pemikiran, peradaban, sejarah, moral, yang bertujuan untuk merusak dan menanamkan keraguan terhadap orang Islam dan menyesatkan mereka dari agama Islam.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam dengan Barat memiliki kontak yang telah terjalin sejak ribuan tahun silam yang ditandai dengan perbenturan kepentingan maupun permusuhan. Sejak tahun 600-330 SM telah terjadi perebutan kekuasaan antara Grik Tua dengan dinasti Achaemendis.

²⁴ Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, "*Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan Dan Tujuan*," Jurnal Al-Aqidah 11, no. 1 (2019): 3.9

Berawal dari zaman keemasan Islam, para intelektual muslim telah mengadakan proses transfer ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Hal itu berjalan lancar dengan dukungan dari pemerintah Islam, sehingga melahirkan sarana intelektual seperti sekolah, perguruan tinggi dan perpustakaan. Hal ini membuat Islam maju di bidang peradaban seperti di bidang sains, kedokteran, matematika, astronomi dll. Hingga pada abad ke-13, kemajuan peradaban Islam tersebut mendapat sorotan dari orang-orang Barat, sehingga mereka berdatangan ke dunia Islam untuk belajar sains, baru kemudian mengembangkannya.²⁵

Pada abad ke-19 Islam mengalami kemunduran, orang-orang Barat kembali datang untuk kedua kalinya dengan membawa sains dan teknologi yang pernah mereka pelajari di dunia Islam pada abad ke-13 sebelumnya setelah kemudian mereka kembangkan selama 6 tahun. Hal ini membuat orang-orang Barat yang memiliki kemampuan di ilmu sains dan teknologi tertarik untuk mengembangkan keahliannya dalam meneliti dan menggali kembali dunia Islam, sehingga lahirlah orang Barat yang ahli di bidang ketimuran yang disebut dengan istilah orientalis.²⁶

Orientalis menjadi sangat populer pada akhir abad ke sembilan belas. Selama periode ini, berbagai versi Al-Qur'an mulai dipublikasikan. Para pemikir Barat mulai mempertanyakan secara terbuka dasar-dasar agama, khususnya Kristiani dan gereja. Di lingkungan semacam inilah filsuf Prancis

²⁵ Abd Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme," *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010): 2.

²⁶ *Ibid*, hal. 3

Voltaire menulis dramanya yang berjudul *Mohamet: tragedie* dan menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak logis dan tidak bisa dibaca.²⁷

Sementara itu, berbagai usaha lain juga dilakukan untuk membuat Eropa semakin memahami secara lebih jauh terhadap Islam dan Al-Qur'an. Berbagai lembaga pengajaran baru mulai bermunculan di Paris dan Wina yang menyelenggarakan kursus naik bahasa maupun budaya Islam serta munculnya karya George Sale yang mencoba menerjemahkan Al-Qur'an langsung dari bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris.

Setelah masa pencerahan, datanglah masa kolonialisme, dimana orang-orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang. Pada masa ini muncullah karya-karya yang mencoba memberikan gambaran tentang Islam yang sebenarnya. Bahkan pada saat Napoleon datang ke Mesir pada tahun 1798, ia membawa sejumlah orientalis untuk mempelajari adat-istiadat, ekonomi pada pertanian Mesir. Di antara orientalis itu adalah Langles (ahli bahasa Arab), Villteau (mempelajari music Arab), dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir). Pada periode inilah tulisan-tulisan orientalis mulai diajukan agar dunia Islam diketahui dan dipahami lebih mendalam.²⁸

Disusul dengan Universitas Eropa pada abad ke-19 yang mulai memperluas jaringan program studi bahasa Arab dan studi Islam dengan memasukkan analisis Al-Qur'an. Dengan semakin berkembangnya kuantitas

²⁷ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. oleh M Nur Prabowo (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020).

ilmu pengetahuan, studi Islam kemudian dipindahkan dari yang awalnya adalah sub-bagian dari studi Oriental, menjadi bidang ilmu pengetahuan akademik yang independen. Dengan perkembangan ini, berdampak pada peningkatan studi bahasa Arab, yang menghasilkan berbagai macam publikasi tentang sejarah kebudayaan, politik dan agama Islam, serta meningkatnya jumlah terjemahan dan analisis terhadap teks sejarah dan keagamaan Islam.

Berdasarkan awal munculnya orientalisme di Barat, ada beberapa faktor yang mendorong gerakan ini, diantaranya: *Pertama*, dorongan keagamaan. Kristen adalah salah satu agama misionari terbesar selain Islam. Ajaran agama mereka menekankan agar mengajak orang-orang non-Kristen untuk memeluk kepercayaan mereka. *Kedua*, dorongan ekonomi. Kawasan Asia dan Afrika merupakan kawasan yang kaya akan hasil alam dibandingkan dengan kawasan Eropa. Inilah yang membuat bangsa Eropa melirik Asia dan Afrika untuk mencari hasil alam dan memperdagangkannya di Eropa. *Ketiga*, dorongan politik, yaitu mereka mempelajari Timur murni karena ketertarikannya dengan budaya, sastra dan segala yang berhubungan dengan ketimuran. Dengan faktor pendorong yang beragam tersebut menghasilkan tujuan yang ingin dicapai pun bervariasi. Mulai dari tujuan ilmiah yang murni atas dasar ilmu pengetahuan hingga yang bertujuan memuluskan langkah kolonialisme di Timur, pun tidak

sedikit yang bertujuan mempelajari ketimuran untuk mencari kelemahan Islam.²⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan Barat tentang ilmu keislaman memicu munculnya berbagai karya-karya yang mencoba meneliti Al-Qur'an, diantaranya karya Maurice Bucaille yang berjudul *The Bible, the Qur'an and Science*. Karya ini membahas tentang kesesuaian Bibel dengan Al-Qur'an dan Sains Modern. Edward Said dalam dua kajian utamanya Orientalisme dan *Culture and Imperialism*, bahwa penting bagi kita untuk memahami setiap bentuk studi Al-Qur'an, baik dari karya orang Muslim maupun sarjana Barat. Menurut Said, setiap karya ilmiah tentang Islam akan mencerminkan pemahaman budaya, subyektivitas dan prasangka dari sarjana yang bersangkutan.³⁰

2. Biografi Maurice Bucaille

Maurice Bucaille yang akrab disapa dengan Bucaille merupakan seorang dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli Al-Qur'an. Lahir di Post-L'Eveque pada tanggal 19 Juli 1920.³¹ Ia merupakan putra dari pasangan suami istri bernama Maurice dan Marie James Bucaille, sebuah keluarga Kristian Romawi. Maurice Bucaille belajar jurusan ilmu kedokteran di Universitas Perancis dan telah menjadi doktor dari tahun

²⁹ Yuangga Kurnia Yahya, "*Orientalis Sebagai Tradisi Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said*," Jurnal Ilmu Agama 21, no. 2 (2020): 8.

³⁰ *Opcit*, hlm. 55

³¹ Muthmainnah, "*Pendekatan Saintifik Maurice Bucaille*," 2014.

1945-1982, sebagai pakar gastroenterologi. Pada tahun 1973, Maurice Bucaille menjadi dokter keluarga raja Faisal dari Arab Saudi. Pasien lain pada waktu itu termasuk anggota keluarga raja Faisal hingga kemudian berlanjut kepada Presiden Mesir yang bernama Anwar Sadat.³²

Pada tahun 1974 Maurice Bucaille mendapatkan undangan dari Presiden Negara Mesir Anwar Sadat untuk berkunjung ke Mesir dan diberi kesempatan untuk ikut meneliti mumi Fir'aun yang ada di museum Kairo. Hasil penelitiannya ini kemudian dia terbitkan dengan judul Mumi Fir'aun; sebuah penelitian medis modern yang judul aslimya dalam bahasa Prancis *Les Momies des Pharaons Et La Medecine*. Berkat karyanya tersebut dia mendapatkan penghargaan *Le Prix Diane-Potier-Boes* (penghargaan dalam sejarah) dari Academie Francaise dan *Prix General* (penghargaan umum) dari Academie Nationale de Medicine, Perancis.³³

Penelitian ini dilakukan oleh Maurice Bucaille selama 40 tahun, dia menuangkan pikirannya yang mumpuni di bidang biologi molekuler dan genetika serta menelaah kitab-kitab suci agama-agama monoteistik, yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam. Hingga saat penelitiannya di tahun berikutnya berhasil menulis karya yang berjudul *La Bible, Le Coran et La Science* yang kemudian berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *The Bible, the Qur'an and Science* dan dalam bahasa Indonesia berjudul *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Buku ini berhasil diterbitkan pada tahun 1976, memiliki 5

³² Serpian, "Pendekatan Modern Al-Qur'an Maurice Bucaille," 2016.

³³ Arlicia Dzulfa, "Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam," 2018.

bab; *bab pertama* membahas tentang Perjanjian Lama, *bab kedua* tentang perjanjian baru, *bab ketiga* membahas Qur'an dan Sains Modern, *bab keempat* membahas hikayat dalam Qur'an dan Bible dan *bab kelima* berisi tentang Qur'an, hadist dan sains. Masing-masing dari bab tersebut memiliki sub bab yang menjelaskan tema-tema sains berdasarkan riwayat Bible, Qur'an dan kesesuaiannya dengan Sains Modern.

Karya Maurice Bucaille dengan judul *The Bible, the Qur'an and Science* diterima baik oleh masyarakat, bahkan dianggap best seller di kalangan agamawan muslim dan masyarakat umum, hal ini dikarenakan isi karangan Maurice Bucaille tersebut dianggap sesuai dan menggambarkan ayat-ayat suci yang telah sesuai dengan iman, moral dan etika. Yang menarik perhatian dalam buku ini adalah perbedaan konsep yang dikenalkan oleh Maurice Bucaille adalah anggapan yang berlebihan terhadap kandungan Al-Qur'an yang menurutnya dianggap mengandung segala bentuk fenomena ilmiah.³⁴

Motivasi yang menjadikan Maurice Bucaille tertarik meneliti kajian ilmiah dalam Al-Qur'an adalah bahwa selama di abad masa sebelum penelitiannya sudah berkembang keilmuan terkait fisiologi dan reproduksi, namun belum ada yang mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang menurut Maurice Bucaille mengandung isyarat ilmiah tentang fisiologi dan reproduksi. Maurice Bucaille juga mengatakan bahwa belum ada karya yang

³⁴ Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille," Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora 2, no. 2 (2023): 8.

memuat pandangan ilmiah dari ilmu pengetahuan modern yang dapat dibandingkan dengan Al-Qur'an. Karya-karya tafsir Al-Qur'an di Barat yang berbahasa Eropa dan tafsir berbahasa Arab menurut Bucaille belum tuntas memberikan penafsiran yang santific terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung aspek ilmu pengetahuan (sains). Bucaille juga menyebutkan bahwa ini merupakan upaya memberikan sebuah pencerahan akan padangan pemikiran ilmiah abad modern yang cenderung materialistic-atheis, yaitu berusaha memadukan keyakinan akan adanya Tuhan.³⁵

Tujuan Maurice Bucaille dalam mengkaji Al-Qur'an melalui pendekatan sains karena ingin membuktikan kebenaran ilmiah Al-Qur'an yang menurutnya sangat sesuai dengan sains modern, berbeda halnya dengan Bibel. Tujuan lainnya adalah sebagai cara untuk menanggapi orang-orang yang menganggap pengetahuan ilmiah sebagai kepercayaan-kepercayaan agama mereka.³⁶

Banyaknya kalangan yang menerima pemikiran Maurice Bucaille ini dengan menganggap bahwa karyanya selaras dengan apa yang ditujukan oleh Al-Qur'an, di sisi lain Ziauddin Sardar memberikan pendapat bahwa buku *The Bible, the Qur'an and Science* karya Maurice Bucaille mencoba memberikan legitasi kepada Al-Qur'an dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Namun, ia menegaskan bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak

³⁵ Hermanto Kurniawan, "Pandangan Maurice Bucaille Tentang Keseuaian Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan (Sains)," 2019, 4.

³⁶ Amila Hasna Sa'adah, "Benda Langit Dalam Al-Qur'an; Studi Atas Pemikiran Maurice Bucaille Dalam Buku Bibel, Qur'an dan Sains Modern," 2023, 7.

membutuhkan validasi semacam itu karena keberadaanya bersifat abadi bagi ummat Islam.³⁷

Mahdi Ghulshani; seorang ilmuwan Iran juga menyatakan keyakinannya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan membuat pemahaman atas Al-Qur'an menjadi lebih mudah. Menurutnya perkembangan sains memberikan pencahayaan yang mempermudah interpretasi dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.³⁸

Adapun diantara karya-karya Maurice Bucaille adalah sebagai berikut:

- 1) *The Bible, the Qur'an and Science*
- 2) *The Qur'an and Modern Science*
- 3) *What is The Origin of Man?*
- 4) *Mummies of the Pharaohs*
- 5) *The Choice: Islam and Christianity*
- 6) *Moses and Pharaoh in the Bible, Qur'an and History*
- 7) *Science and Religion: Are they Compatible or Incompatible? dll*

B. Studi Kritis

1. Pengertian Studi Kritis

Studi kritis merupakan bagian dari pendekatan metode penelitian kualitatif yang mencoba untuk mengungkap masalah di era modern. Secara etimologi studi kritis merupakan gabungan dari dua kata, yaitu studi dan

³⁷ Alif Hibatullah, "Al-Qur'an dan Paradigma Sains Maurice Bucaille," Al-Qolam; Jurnal AlQur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2024): 6.

³⁸ *Ibid*, hal. 7

kritis. Studi dalam KBBI diartikan dengan penelitian ilmiah, telaah, ia melakukan dan suku-suku terasing di Indonesia. Sedangkan Kritis dalam KBBI berarti bersifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tajam dalam penganalisisan. Dari arti yang di dapat dari dua kata tersebut, dapat di defenisikan bahwa studi kritis adalah suatu penelitian yang dilakukan seseorang untuk menjawab sebuah keraguan untuk menemukan kelebihan atau kekurangan dari yang diteliti.

Studi kritis juga di defenisikan sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pascamodern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif.³⁹ Menurut Davis dan Covensa studi kritis merupakan proses penelitian untuk mengidentifikasi masalah dan metode untuk mendapatkan solusinya. Sedangkan Menurut Kerlinger bahwa tujuan dari studi kritis ini dilakukan adakah untuk eksplanasi, prediksi terhadap fenomena sosial.⁴⁰ Singkatnya studi kritis adalah upaya untuk mempelajari sesuatu secara objektif dengan cara menganalisis secara tajam untuk memperoleh kebenaran dari apa yang diragukan sebelumnya.

Pada pembahasan lain yang sedikit berbeda ditemukan defenisi berfikir kritis, merupakan cara berfikir manusia untuk merespon seseorang

³⁹ Ley, "*Studi Kasus Penyimpangan Perjudian Ludo King di Polsek Tambusai Utara*," Universitas Islam Riau, 2002, 31–42.

⁴⁰

dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian.⁴¹ Jika pada berfikir kritis mengedepankan rasio sebagai penentu penilaian, sedangkan pada studi kritis mengedepankan penilaian secara ilmiah.

2. Langkah-langkah Studi Kritis

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Studi Kritis menurut Sihotang adalah sebagai berikut:⁴²

1. Mengenali masalah
2. Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
3. Mengevaluasi data, fakta serta pernyataan-pernyataan
4. Mengenali asumsi-asumsi.
5. Mencermati hubungan logis antara masalah dan jawaban
6. Menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan sesuai dengan topik yang dibahas
7. Menemukan cara-cara menangani masalah
8. Menarik kesimpulan/pendapat dari isu atau persoalan yang dibahas.

⁴¹ Yusrin Ahmad Tosepu, "*Pikir, Pikiran, Berpikir (Pengertian, Konsep, Fungsi, Macam, Tingkatan, dan Faktornya)*," 2022, 17–18.

⁴² Desi Yuliana Barbalina Rosa Kafiari, "*Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2018/2019*," no. 2019 (2019): 118.

C. Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Secara bahasa tafsir merupakan masdar dari kata فَسَّرَ - يُفَسِّرُ

mengikuti wazan taf'iil, yang artinya menyingkap, menjelaskan, menerangkan, menginterpretasikan, dan membukakan, bahkan lebih biasa diartikan menerangkan makna dari sesuatu yang abstrak. Sedangkan secara terminologi, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Maudhu'i secara etimologi berasal dari kata وَضَعَ artinya menjadikan

sesuatu ditempat yang sesuai. Secara istilah, metode maudhu'i adalah metode penafsiran yang berusaha menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dan sama-sama membahas topik tertentu untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an.⁴³

Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr, metode tafsir maudhu'i juga sering disebut sebagai metode At-Taukhidy, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan turunnya dan selaras dengan asbabun nuzulnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat

⁴³ Asep Mulyaden, "Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i" 1 (2021): 5.

tersebut dengan penjelasan, keterangan dan munasabah ayat, kemudian pengisbatan hukum.⁴⁴

Imam Abd. Al- Hayy Al-Farmawi menjelaskan pengertian metode tafsir maudhu’i sebagai berikut:

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ ذَاتِ الْهَدَفِ الْوَاحِدِ الَّتِي اشْتَرَكَتْ فِي مَوْضِعٍ مَا. وَتَرْتِيبُهَا
حَسَبَ التَّنْزِيلِ مَا أَمَكَّنَ ذَلِكَ مَعَ الْوُقُوفِ⁴⁵

“Menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut”.

Metode tafsir maudhu’i dijelaskan dengan memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Kemudian mufassir akan melakukan penelitian studi tafsirnya dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari berbagai aspek, lalu melakukan analisi berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga ia memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.⁴⁶

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa metode tafsir maudhu’i adalah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an mengenai aspek judul/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur’an yang memiliki tema yang sama, dengan memperhatikan tertib

⁴⁴ Moh. Tulus Yamani, “Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i,” *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 5.

⁴⁵ Rachmat Syafe’i, *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*, 1 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

⁴⁶ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’iy*, 2 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

turun ayat, asbabun nuzul, munasabah ayat dan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan tentang topic/tema tersebut.

2. Sejarah Munculnya Metode Tafsir Maudhu'i

Pada awalnya metode tafsir maudhu'i terdiri dari dua kategori saja, yaitu tafsir maudhu'i fi Al-Qur'an dan tafsir maudhu'i fi Al-Surah. Namun seiring dengan berjalannya waktu, metode ini berkembang menjadi tiga metode, yaitu tafsir maudhu' Istilahy; artinya hanya meneliti istilah tertentu yang ada dalam Al-Qur'an.

Istilah tafsir maudhu'i pertama kali muncul pada abad ke-14 hijriah, dimama ketika itu mata kuliah tafsir maudhu'i ditetapkan sebagai materi perkuliahan pada prodi tafsir di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Namun sebenarnya substansi metode tafsir maudhu'i ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.⁴⁷ Hal ini dapat dilihat dimana Rasulullah SAW pernah menafsirkan sebuah ayat pada surah Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْآمِنُونَ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

Pada kata “Dzulmin” Rasulullah menafsirkan dengan kata “Asy-syirk” yang menurut Dr. Ali Khalil ini sebenarnya menunjukkan benih dan bibit pertama dari kajian tafsir maudhu'i yang sebenarnya sudah ada dan tumbuh di lahan yang suci yang ditanam oleh Rasulullah.

⁴⁷ Opcit. hal. 432

Demikian selanjutnya kajian tentang metode tafsir maudhu'i banyak kita temukan di kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuknya yang sederhana, kadang-kadang masih dalam bentuk sangat ringkas, seperti yang terdapat dalam karya Fakhr Al-Razi, Al-Qurthubi dan Ibnu Al-'Arabi.

Pada pase pertama para mufassir telah melakukan penafsiran mulai dari pendekatan kebahasaan, fase kedua dilakukan dengan pendekatan istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya para ulama banyak melakukan penafsiran dengan berbagai corak. Pada dasarnya tafsir adalah menjelaskan maksud dari firman Allah sesuai dengan kemampuan dan kekuatan manusia. Tafsir dapat dilakukan pada satu ayat sekalipun tidak sampai mendalam, mengambil satu ayat lalu menetapkan hukumnya, dan yang terakhir dengan mengumpulkan beberapa ayat dari satu masalah.⁴⁸

Pada abad pertengahan, Muhammad Abduh mulai memberikan gagasan pokok tentang penafsiran Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu. Ide pokok tersebut lalu kemudian dikembangkan oleh Muhammad Syaltut, lalu kemudian metode ini dikenalkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayid Al-Kumy, seorang ketua jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar. Al-Kumy juga merupakan dosen dari kedua ahli tafsir ternama, yaitu Fathullah Sa'id dan Al-Farmawi di Universitas Al-Azhar Mesir. Al-Kumy mencoba untuk mencetuskan metode baru tafsir yang dinamakan *At-Tafsir Al-Maudhu'iy li -Al-Qur'an* yang dibantu oleh Muhammad Ahmad Yusuf

⁴⁸ *Ibid.* hal. 432

Al-Qosimi.⁴⁹ Metode ini bersamaan dengan yang disampaikan oleh Syaltut sebelumnya pada tahun 1958, dimana dia membahas surat demi surat atau bagian-bagiannya dengan memberikan penjelasan tentang pokok atau tujuan serta pelajaran yang dapat dipetik dari surah tersebut. Hanya saja Al-Kumy menampilkannya lebih tegas dan lebih terperinci. Meskipun demikian Al-Kumy dianggap sebagai orang pertama yang mencetuskan metode maudhu'I dalam bentuk yang lebih konkret, imam Al-Farmawi tetap menganggap Muhammad Abduh sebagai pelopornya dan Syaltut sebagai orang yang mengemukakan ide pokoknya secara gamblang.⁵⁰

Dengan pemikiran metode maudhu'I ini kemudian dipopulerkan oleh imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi dengan menyusun berdasarkan langkah-langkah yang sistematis. Dan metode inilah yang dipakai pada penelitin ini. Melihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh imam Al-Farmawi merujuk kepada imam sebelumnya, seperti Muhammad Abduh, Muhammad Syaltut dan Sayyid Al-Kumi.

3. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'i

Adapun langkah-langkah metode tafsir maudhu'I menurut Abd. Al- Hayy Al-Farmawi terbagi menjadi 7 bagian:⁵¹

- 1) Menetapkan tema yang akan diteliti
- 2) Menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema tersebut

⁴⁹ Miftah Khilmi Hidayatullah, "*Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim)*," Al-Bayan, 2018.

⁵⁰ *Ibid.* hal. 435

⁵¹ *Opcit.* hal.. 5

- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan urutan turunnya ayat
- 4) Memahami korelasi antara ayat di dalam suratnya
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang bagus dan sempurna
- 6) Melengkapi penafsirannya dengan hadits yang relevan dengan tema pembahasan
- 7) Mempelajari dan mengkompromikan antar ayat yang umum dan ayat yang khusus.

Prof. Quraish Shihah dalam catatannya yang dirangkumkan dalam bukunya yang berjudul *membumikan Al-Qur'an* menuliskan catatan langkah-langkah Tafsir Maudhu'i sebagai berikut:⁵²

- 1) Penetapan masalah yang dibahas
- 2) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya
- 3) Kosa-kata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an
- 4) Asbabun Nuzul.

4. Tokoh-tokoh Tafsir Maudhu'i:⁵³

- a. Al-Syathibi
- b. Muhammad Abduh
- c. Al-Farra'
- d. Syaikh Al-Azhar: Muhammad Syaltut
- e. Ahmad Sayyid Al-Kumiy
- f. Abd Al-Hayy Al-Farmawi.

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1996).

⁵³ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *PAI* 1, no. 2 (2015): 7.

D. Peristiwa Banjir dan Sebab Terjadinya Menurut Perspektif Al-Qur'an

Banjir merupakan bagian dari bentuk bencana alam yang bisa terjadi secara alami maupun akibat ulah tangan manusia. Berbagai macam bencana alam ini bisa saja ilmiah seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami dan lain-lain. Namun tidak menutup kemungkinan bencana alam bisa saja terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri, misal banjir terjadi akibat penebangan hutan, tanah longsor terjadi akibat pengerukan tanah berlebihan dan penebangan hutan sehingga menimbulkan erosi yang berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Kerusakan seperti ini sudah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal ini) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.⁵⁴

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan terjadi akibat ulah tangan manusia sendiri. Kerusakan itu bisa saja terjadi berupa kegersangan, kebakaran, kekeringan, longsor, banjir dll. Hal ini tidak lain adalah supaya manusia merasakan bagaimana dampak negative dari perbuatan mereka agar kembali ke jalan kebenaran.

Banjir sendiri secara KBBI diartikan sebagai aliran air yang deras dan banyak yang datang tiba-tiba meluap dan mampu menghanyutkan benda-

⁵⁴ Ahmad Jaaze, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi* (Bandung: PT. AlQoshbah Karya Indonesia, 2022).

benda besar. Banjir juga di definisikan sebagai massa air yang diproduksi dari limpasan air di permukaan tanah yang relatif tinggi dan tidak dapat ditampung yang menguap secara alami serta menimbulkan genangan.⁵⁵

Dalam menjelaskan dimensi air, Allah SWT menjelaskan perihal air dan manfaatnya di dalam Al-Qur'an. Secara alami air merupakan komponen terbesar dalam kehidupan dikarenakan manfaatnya yang sangat besar dan berpengaruh bagi kehidupan makhluk. Diantaranya adalah sebagai sarana untuk tumbuh-tumbuhan hidup dan berkembang, sebagai minum bagi manusia. Dikarenakan manfaat air yang begitu penting dalam kehidupan Allah menurunkan hujan sebagai sumber perairan di bumi. Air hujan yang turun ke bumi tersebut akhirnya akan kembali ke laut dan kemudian mengalami siklus perubahan kembali menjadi air hujan.

Dibalik manfaat yang diberikan oleh air, ketika siklus air mengalami kerusakan maka akan memberikan dampak kerusakan dan bahaya yang sangat besar. Perubahan siklus tersebut dapat berbentuk curah hujan yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan debit air naik ke daratan dan mengakibatkan bencana alam yang disebut banjir. Banjir bisa saja tiba-tiba terjadi akibat bertemunya air hujan dengan air yang berasal dari mata air di bumi. Kemudian air hujan dan mata air tersebut masuk ke dalam tanah dan daerah aliran sungai tidak mampu menampung, air akan menggenangi wilayah sekitarnya. Sebaliknya jika semua air hujan langsung menuju

⁵⁵ Aqila Abda Alliyu, *"Bencana Banjir: Pengertian, Penyebab, Dampak dan Usaha Penanggulangannya Berdasarkan UU Penataan Ruang Dan RUU Cipta Kerja,"* 2023, 3.

sungai dan tidak ada air yang meresap (infiltrasi) ke tanah, tidak ada nada cadangan air dari dalam tanah yang mengakibatkan kawasan sungai meluap ke daratan naik memasuki dataran tinggi dan menenggelamkan dataran rendah di sekitarnya.⁵⁶

Bencana alam seperti banjir ditinjau dari kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan suatu azab yang diberikan Allah kepada manusia sebagai balasan atas kedurhakaan mereka. Menurut Prof. Quraish Shihab, azab adalah suatu kemungkaran Allah akibat pelanggaran yang dilakukan manusia, yaitu pelanggaran sunnatullah di alam semesta, termasuk pelanggaran syari'at Allah yang diturunkannya kepada para Nabi dan Rasulnya.⁵⁷ Azab yang Allah timpakan memiliki bermacam ragam, salah satu diantaranya adalah berupa banjir bandang yang menimpa nabi Nuh dan kaumnya. Peristiwa banjir bandang seperti ini tidaklah serta-merta terjadi begitu saja tanpa memiliki sebab. Akan tetapi peristiwa ini terjadi sebelumnya sudah ada proses dakwah dan peringatan terlebih dahulu, namun peringatan tersebut bukannya didengarkan hanya saja diabaikan oleh manusia.⁵⁸

Proses dakwah tersebut Seperti yang dilakukan oleh nabi Nuh terhadap kaumnya. Ajakan mengikuyi ajarannya sebagai jalan mengesakan Allah bukannya diterima oleh kaumnya, melainkan mereka menolak dan

⁵⁶ Mohammad Fathan Asyrofi, "*Siklus Air Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Sains)*," 2021, 3.

⁵⁷ Adam Wlidan Al-Kihfi, "*Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah Syarhiyyah)*," 2021, 6.

⁵⁸ Alizaky, "*Bencana Alam Perspektif Al-Qur'an Analisis Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud dan Nabi Luth (Kajian Tematik)*," *Al-Misykah* 1, no. 1 (2020): 61.

bertahan dengan pemahaman yang menyimpang. Peringatan demi peringatan diberikan oleh Nabi Nuh bahwa sungguh Allah akan membalas setiap perbuatan manusia dengan balasan yang setimpal. Tapi hal itu hanya dianggap sebatas angin berlalu oleh kaumnya. Hingga di akhir kisah Allah lalu menurunkan azab bagi mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka juga sebagai I'tibar bagi kaum yang ada sesudah mereka. Peringatan ini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 37:

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سِوًى لِلنَّاسِ آيَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

*(Kami telah membinasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para Rasul. kami menenggelamkan mereka dan menjadikam (kisahnya) sebagai pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang zalim azab yang sangat pedih.*⁵⁹

Pada ayat diatas Allah menjelaskan bahwa kisah tenggelamnya kaum nabi Nuh yang durhaka merupakan suatu pelajaran bagi kita (kaum) yang hidup sesudah masa mereka. Ayat diatas juga sekaligus menjadi peringatan bagi kita bahwa sekecil apapun perbuatan kita akan mendapatkan balasan dari Allah.

⁵⁹ Opcit, hlm. 363

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian dalam tatanan praktis yang memuat desain penelitian, dan mengacu pada pilihan, jenis, dan langkah-langkah yang dilakukan serta unsur-unsur terkait lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penyajian data dalam pendekatan penelitian ini berbentuk berupa narasi,

Pada bab ketiga ini akan membahas seputar:

- a. Jenis penelitian
- b. Teknik pengumpulan data
- c. Teknik analisa data

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi Studi Kritis Terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, The Qur'an and Science* ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu sebuah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁶⁰ Metode ini juga diartikan sebagai penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah,

⁶⁰ Fira Husaini, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020).

dokumen dll.⁶¹ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian datanya berupa naratif.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁶²

1. Penetapan judul
2. Persiapan penelitian
3. Pelaksanaan penelitian
4. Penulisan laporan penelitian.

Sedangkan jenis pendekatan kualitatif dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi kritis. Adapun alasannya dikarenakan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengungkap pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science*.

Menurut Kerlinger tujuan melakukan studi kritis adalah untuk eksplanasi, prediksi terhadap fenomena sosial. Metode kritis adalah metode yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian yang berkembang dari teori kritis, feminis, ras, dan pascamodern yang bertolak dari asumsi pengetahuan yang bersifat subjektif. Peneliti kritis memandang bahan masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin dan lain-lain.⁶³

⁶¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁶² *Ibid*, hlm. 38

⁶³ <https://andymontero.wordpress.com> di akses pada tanggal 14 November 2017 jam 14.10 30

B. Sumber Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yakni data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pokok kajian yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an sebagai sumber acuan ayat-ayat dan buku yang ditulis oleh Maurice Bucaille yang berjudul *The Bible, the Qur'an and Science*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, data tersebut bersumber dari kutipan-kutipan, seperti jurnal, artikel, buku yang berkaitan tentang Maurice Bucaille dan kitab-kitab tafsir corak sains.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik / metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bentuk dokumentasi, yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan data relevan penelitian. Dokumen bisa saja berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁴ Sedangkan dokumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, seperti catatan harian, sejarah kehidupam , ceritera, biografi dan gambar berupa lampiran.

⁶⁴ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 2 ed. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018).

D. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian berupa menganalisis data-data yang sudah diperoleh. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisi, yaitu suatu analisis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul.⁶⁵ Setelah proses mengumpulkan dan menyusun data, selanjutnya data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisa secara teliti dan mendalam hingga memperoleh hasil yang akurat.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 362

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Mufasssir Sains tentang Ayat- Ayat Banjir

1. Riwayat Al-Qur'an tentang Banjir

Al-Qur'an menyajikan kisah banjir nabi Nuh dengan redaksi yang beragam. Peristiwa banjir ini banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an sehingga tidak jarang bahwa kisah banjir ini sudah hafal di telinga umat muslim. Berdasarkan metode maudu'I Abu Al-Hayy Al-Farmawi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis mencoba melihat Kisah nabi Nuh dalam Al-Qur'an yang diambil dari kata banjir. Dalam kamus *Mu'jam Al-Ma'ani* terdapat 4 kata bahasa Arab dengan arti banjir, sebagaimana berikut:

NO	KATA	SURAH DAN NOMOR AYAT
1.	سَيْل	Ar-Ra'd: 17 Saba': 16
2.	طُوفَان	Al-A'raaf: 133 Al-'Ankabut: 14
3.	عُباب	-
4.	فَيْضٌ - فَيْضَان	An-Nur: 14 Al-Ahqof: 8

Sumber data: kamus mu'jam Al-Ma'ani dan Mu'jam Mufahros li Alfadzil Qur'an.

Dari data yang di dapatkan yang bersumber dari kamus mu'jam Al-Ma'ani empat lafadz diatas mengandung makna banjir/banjir bandang. Kemudian setelah itu penulis mencoba menelusuri empat kata diatas ke dalam kitab mu'jam mufahros li Alfadzil Qur'an. Maka hasil yang ditemukan bahwa kata diatas di dalam Al-Qur'an hanya ada 3 kata saja. *Pertama*, lafadz "*sail*" yang terdapat di surah Ar-Ra'd: 17 dan surah Saba': 16.⁶⁶ *Kedua*, lafadz "*Thuufan*" terdapat pada surah Al-A'raf: 133 dan surah Al-Ankabut: 14.⁶⁷ *Ketiga*, lafadz "*Faidh*" terdapat pada surah An-Nur: 14 dan surah Al-Ahqaf: 8.⁶⁸ Sedangkan lafadz "*Ubaab*" tidak ditemukan ayat dengan lafadz tersebut ataupun dengan lafadz yang sejenisnya.

Dari hasil penelitian lafadz "*sail*" yang terdapat pada surah Ar-Ra'd ayat 17 ini tidaklah membahas tentang kisah banjir nabi Nuh, melainkan sebatas air yang mengalir semestinya sesudah Allah turunkan hujan. Lafadz "*Thuufan*" yang terdapat di surah Al-A'raf ayat 133 tidaklah membahas tentang banjir yang melanda kaum nabi Nuh, melainkan ditujukan kepada fir'aun dan kaumnya sebagai azab atas kedurhakaan mereka. Sedangkan lafadz "*Thuufan*" pada surah Al-Ankabut ayat 14 menjelaskan tentang

⁶⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1464).

⁶⁷ *Ibid.* hal. 432

⁶⁸ *Ibid.* hal. 528

hukuman banjir yang melanda kaum nabi Nuh atas kedurhakaan mereka, sebagaimana berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

“Sungguh, kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim”.⁶⁹

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah diutusnya nabi Nuh kepada kaumnya bani Rasib. Dalam ayat ini dijelaskan batas waktu diutusnya nabi Nuh kepada kaumnya berkisar kurang lebih 950 tahun. Kedurhakaan kaum bani Rasib kepada Allah swt mengakibatkan mereka memperoleh azab sebagai ganjaran atas perbuatan terkutuk tersebut, yaitu Allah timpakan kepada mereka berubah banjir bandang yang pada akhirnya membinasakan mereka.

Mengingat banjir ini terfokus pada peristiwa banjir yang melanda kaum nabi Nuh, maka lafadz yang kedua yang akan penulis cari adalah lafadz Nuh dalam Al-Qur'an. Merujuk kepada kitab *mu'jam mufahros lialfadzil Qur'an*, terdapat 32 kata “*Nuhun*” yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan 10 kali penyebutan kata “*Nuhan*” dalam Al-Qur'an. Berikut rinciannya:

⁶⁹ Ahmad Jaaze, *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi* (Bandung: PT. AlQoshbah Karya Indonesia, 2022).

LAFADZ “*NUUHUN*” DALAM AL-QUR’AN

NO	NAMA SURAH	NOMOR AYAT
1	QS. An-Nisa’	163
2	QS. Al-A’raf	69
3	QS. At-Taubah	70
4	QS. Yunus	71
5	QS. Huud	32, 42, 45, 46, 48, 65, 89
6	QS. Ibrahim	9
7	QS. Al-Isra’	3, 17
8	QS. Maryam	58
9	QS. Al-Hajj	42
10	QS. Al-Furqon	37
11	QS. Asy-Syu’ra’	105, 106, 116
12	QS. Al-Ahzab	7
13	QS. Ash-Shoffat	75,79
14	QS. Shood	12
15	QS. Gofir	5, 31
16	QS. Qaaf	12
17	QS. Adz-Dzariyat	46
18	QS. An-Najm	52
19	QS. Al-Qomar	9
20	QS. At-Tahriim	10

21	QS. Nuuh	21, 26
----	----------	--------

Sumber data: Kitab Mu'jam Mufahros Lialfadzil Qur'an hlm. 722

LAFADZ “NUUHAN” DALAM AL-QUR’AN

NO	NAMA SURAH	NOMOR AYAT
1	QS. Ali ‘Imran	33
2	QS. Al- An’am	84
3	QS. Al- A’raaf	59
4	QS. Huud	25
5	QS. Al- Anbiya’	76
6	QS. Al-Mukminun	23
7	QS. Al- Ankabut	14
8	QS. Asy- Syuura	13
9	QS. Al-Hadiid	26
10	QS. Nuuh	1

Sumber data: Mu'jam Mufahros Lialfadzil Qur'an hlm. 723

Dari hasil penelitian lafadz *Nuuhun* terdapat pada 21 surah dengan 33 redaksi ayat yang berbeda. Tiga puluh tiga redaksi ayat tersebut ada 16 ayat yang fokus membahas kisah banjir nabi Nuh as. yaitu, QS. Yunus: 71, QS. Hud: 32, 42, 45, 46, 48, 65, 89, QS. Asy-Syu’ara’: 105, 106, 116, QS. Ash-Shoffat: 75 dan 79, QS. Al-Qomar: 9 dan QS. Nuh: 2, 26. Pada lafadz “*Nuuhan*” terdapat pada 10 surah dalam 10 redaksi ayat yang berbeda. Dari 10 surah tersebut terdapat 5 redaksi ayat yang fokus membahas banjir nabi

Nuh as., yaitu QS. Al-A'raf: 59, QS. Hud: 25, QS. Al-Mukminun: 23, QS.

Al-'Ankabut: 14, QS. Nuh: 1.

1. QS. Yunus: 71

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ
 اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ
 أَقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ

"Bacakanlah (bacakanlah wahai Nabi Muhammad) kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, kepada Allah-lah aku bertawakal. Oleh karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Selanjutnya janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda-tunda (tindakan itu) kepadaku".

2. QS. Hud: 25, 32, 42, 45, 46, 48, 65, 89

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu."

قَالُوا يٰنُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

"Mereka berkata "Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".

وَهِيَ تَجْرِيْ بِهِنَّ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادٰى نُوحٌ اٰبْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يٰيُنٰى اَرْكَبْ مَعَنَا
 وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِيْنَ

"Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil: "Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir".

وَنَادٰى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ اٰبِنِيْ مِنْ اَهْلِيْ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ
 الْحٰكِمِيْنَ

“Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah Hakim yang paling adil.”⁷⁰

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dia (Allah) berfirman: "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku menasehatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang yang bodoh”.

قِيلَ يٰ نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَمٍ مِّنْ مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ
يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Dikatakan (melalui wahyu): "Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkatan atasmu serta ummat-ummat (muslim) yang bersamamu. Ada (pula) umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.”⁷¹

3. QS. Asy-Syu'ara': 105, 106, 116

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

“Kaum Nuh telah mendustakan para rasul”.

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ

“Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?”.

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يٰ نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ

“Mereka berkata: "Wahai Nuh, jika tidak berhenti (dalam berdakwah) niscaya engkau termasuk orang-orang yang dirajam”.

4. QS. Ash-Shoffat: 75 dan 79

وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوْحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُوْنَ

“Sungguh, Nuh benar-benar telah berdoa kepada Kami dan sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan (doa)”.

⁷⁰ Ibid, hlm. 226

⁷¹ Ibid, hlm. 227

سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

“Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di semesta alam”.

5. Al-Qomar: 9

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

“Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (Rasul). Mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).

6. QS: Nuh: 1, 2, 26

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): "Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!"

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ

“Dia (Nuh) berkata: "Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu”

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا

Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

7. QS. Al-A'raf: 59

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يِقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai Rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, karena tidak ada Tuhan bagi kamu selain Dia". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari kiamat)”

8. QS. Al-Mukminun: 23

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يُقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu dia berkata: "Wahai kaumku, sembahlah Allah tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa.”

9. QS. Al-‘Ankabut: 14

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim”.*⁷²

Dari dua teori pengumpulan ayat diatas disimpulkan bahwa ayat-ayat tentang kisah banjir nabi Nuh terdiri dari 9 surah dengan 26 redaksi ayat yang berbeda. Masing-masing surah dan ayat tersebut terhimpun di beberapa ayat menjadi satu bagian pokok pembahasan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya ayat tersebut jika ditinjau dari segi judul kisah banjir nabi Nuh dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an menyajikan kisah tersebut dengan rinci, sebagaimana terdapat pada surah-surah berikut:

- 1) QS. Al-Qomar: 9-15
- 2) QS. Al-A'raf: 59-64
- 3) QS. Asy-syu'ara': 105-120
- 4) QS. Yunus: 71-74

⁷² Ibid, hlm. 397

- 5) QS. Hud: 25-48
- 6) QS. Ash-Shoffat: 75-80
- 7) QS. Nuh
- 8) QS. Al-Mu'minun: 23-30
- 9) QS. Al-'Ankabut: 14-15.

2. Kisah Banjir Nabi Nuh As. dan Kaumnya yang Durhaka

Nabi Nuh merupakan seorang Rasul yang diutus oleh Allah kepada kaumnya Bani Rasib. Memiliki nama Nuh bin Lamik bin Mutawasysyilakh bin Khanukh; yakni Idris bin yazid bin Malayil bin Qanin bin Anusy bin Syits bin Adam. Menurut Ibnu Jarir dan yang lainnya nabi Nuh lahir kurang lebih 126 tahun sesudah nabi Adam. Berdasarkan sejarah para ahli kitab menyebutkan jarak antara kelahiran nabi Nuh dengan kematian nabi Adam adalah berkisar 140 tahun.⁷³

Nabi Nuh merupakan Rasul pertama yang diutus kepada kaumnya untuk menyampaikan risalah ketuhanan dan merupakan salah satu diantara Rasul *Ulul Azmi*. Nabi Nuh memiliki 2 orang istri, yaitu istri pertama bernama Amrah dan Waali'ah. Dari istrinya Amrah lahirlah 3 orang anak ayng diberi nama Saam, Haam, Yaafis. Ketiga anaknya ini adalah orang-orang yang beriman dan mengikuti ajaran ayahnya nabi Nuh. Sedangkan dari istrinya lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Kan'aan.⁷⁴

⁷³ Ibnu Katsir, *Qoshoshul Anbiya' (Kisah Para Nabi dan rasul)*, ed. oleh Abdul Basith Abd. Aziz, 1 ed. (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007).

⁷⁴ Nadila, "Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik)," 2024, 24.

Kisah nabi Nuh dan kaumnya banyak sekali termaktub dalam Al-Qur'an. Kisahnya sering dijadikan inspirasi karna kedurhakaan kaumnya dan kesabaran nabi Nuh hingga kemudian Allah binasakan mereka akibat kerdurhakaan tersebut. Kisah nabi Nuh diawali dengan saat nabi Nuh diutus kepada kaumnya sebagai seorang rasul.

Nabi Nuh berawal di utus menjadi Rasul kepada kaumnya bani Rasib karena maraknya orang-orang yang musyrik pada masa itu. Ketauhidan yang menyimpang dan menganggap bahwa ada yang berhak disembah selain Allah SWT. Akibat kesesatan ini Allah kemudian mengutus nabi Nuh untuk meluruskan kembali kaumnya yang pada saat itu nabi Nuh sendiri sudah berusia 50 tahun., menurut riwayat yang lain nabi Nuh diutus kepada kaumnya saat usia 350 tahun menurut Ibnu Jarir, 480 tahun menurut Ibnu Abbas. Nabi Nuh diutus pada saat manusia menyembah berhala dan thaghut dan manusia mulai terjerumus ke dalam kesesatan dan kekafiran.⁷⁵

Nabi Nuh memiliki waktu yang cukup lama untuk mengajak kaumnya kembali kepada jalan yang benar, yaitu jalan yang di ridhoi Allah swt. Dalam surah Al-'Ankabut ayat 133 dijelaskan bahwa nabi Nuh diutus kepada kaumnya dengan waktu 1000 tahun dikurang 50 tahun yang berarti kurang lebih 950 tahun. Berbagai macam pendekatan dan upaya untuk mengingatkan kaumnya telah dilakukan oleh nabi Nuh, akan tetapi yang didapati bukanlah hasil baik melainkan sebuah penolakan, ejekan, aniaya bahkan ancaman terhadap nabi Nuh.

⁷⁵ *Opcit.* hlm. 97

Tinggal bersama orang-orang yang sudah rusak keyakinannya dan tidak menerima petunjuk kebenaran tidak membuat nabi Nuh langsung mengeluh dan berputus asa. Namun hal itu membuat nabi Nuh semakin tertantang dan berani. Berbagai pendekatan dakwah kepada kaumnya dilakukan, mulai dari secara sembunyi-sembunyi bahkan sampai terang-terangan sekalipun dilakukan semata-mata untuk mengajak kembali kaumnya ke jalan yang benar. Namun naas yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hanya sedikit dari kaumnya yang menerima dakwahnya dari golongan orang-orang yang lemah, seperti petani, penjahit dan fakir miskin.⁷⁶

Perjalanan dakwah yang kian hari hanya memiliki sedikit pengikut membuat nabi Nuh pada akhirnya mengadukan keluh kesahnya kepada Allah atas kedurhakaan kaumnya terhadap nabi Nuh. Perlakuan mereka yang sudah melampaui batas dengan mengajak balik nabi Nuh untuk tidak meninggalkan tuhan mereka yang diberi nama *Wadd*, *Suwa'*, *Ya'uq* dan *Nasr* (Nama-nama berhala yang mereka sembah pada masa itu). Lalu Allah kemudian memerintahkan nabi Nuh membuat bahtera bersama pengikutnya.

Pada saat pembuatan diatas bukit nabi Nuh malah semakin diolok dan dianggap sebagai orang gila karna sudah membuat bahtera diatas bukit. Lalu nabi Nuh menjawab ejekan itu *"jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mnegejekmu nanti"*. Hingga pada satu hari tibalah masanya Allah memerintahkan nabi Nuh untuk memasukkan kaumnya ke dalam

⁷⁶ Ahmad Farhan Chairullah, "Nilai-Nilai Religius Dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nuh AS Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah* 2020 (n.d.): 16.

bahtera yang sebelumnya sudah dibuat. Allah memerintahkan juga untuk memasukkan tiap pasang dari hewan (jantan dan betina) ke dalamnya.

Setelah semuanya masuk, Allah kemudian mendatangkan banjir yang sangat dahsyat, bahtera nabi Nuh pun kemudian berlayar membawa orang-orang yang beriman di dalamnya. Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Di sisi lain anak nabi Nuh bernama Kan'an tidak ikut naik. Nabi Nuh kemudian menyeru *“wahai anakku naiklah ke bahtera bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang yang kafir”*. Namun ia menolak ajakan ayahnya dan memilih terus berlari ke atas bukit, namun gelombang berhasil menghampirinya maka jadilah dia salah satu di antara orang-orang durhaka yang Allah tenggelamkan pada peristiwa luar biasa itu. Air kemudian surut dan bahtera nabi Nuh berhasil mendarat dengan selamat di sebuah bukit yang bernama juddy.

Demikianlah kisah nabi Nuh dengan penuh kesabaran menghadapi bani rasib atas kedurhakaan mereka. Kisah ini dianggap sebagai kisah bersejarah karna kisah ini merupakan awal mula pembuatan kapal di dunia. Kisah ini juga dijadikan sebagai I'tibar dan peringatan betapa Allah akan membinasakan orang-orang yang durhaka terhadap-Nya.

3. Penafsiran Ulama Tafsir tentang Ayat Banjir

a. Tanthawi Jauhari (*Jawahir fi At-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim”.*⁷⁷

فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

*“Maka, Kami selamatkan Nuh dan para penumpang bahtera serta Kami jadikannya sebagai pelajaran bagi alam semesta.”*⁷⁸

Ayat ini telah ditafsirkan oleh mufassir Tanthawi Jauhari salah satu mufassir corak sains yang mengarang kitab Tafsir Jawahir li Al-Qur'an Al-Karim. Dalam bukunya ini Imam Tanthawi Jauhari memulai penafsiran ayat ini dengan membuat judul besar *“Qisshotu Nuh ‘Alaihissalam”*; artinya Kisah Nabi Nuh As. pada ayat ini dijelaskan bahwa nabi Nuh As. hidup selama 1050 tahun. Nabi Nuh diutus sebagai Rasul kepada kaumnya pada saat usia 40 tahun dan hidup bersama kaumnya untuk berdakwah selama 950 tahun. Setelah peristiwa banjir bandang yang melanda kaumnya, nabi Nuh masih hidup selama 60 tahun. Makna Thuufan pada ayat ini berarti air yang mengalir melebihi kapasitas biasanya atau kegelapan dan sejenisnya. Banjir di dalam Al-Qur'an dijelaskan bersifat sebagian bukanlah menyeluruh.⁷⁹

Menurut riwayat kitab Taurat kisah ini dijelaskan bahwa Tuhan melihat setiap keburukan yang diperbuat oleh manusia semakin meningkat di bumi. Adapun Nuh dai mendapatkan kemurahan di mata Tuhan. Tuhan berfirman “Akhir dari setiap makhluk hidup ada di hadapanku” karena bumi

⁷⁷ Ibid, hlm. 397

⁷⁸ Ibid, hlm. 398

⁷⁹ Tanthawi Jauhari, *Tafsis Jawahir li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Mushtofa Al-Balil Halabi, 1929).

penuh dengan kekerasan dari mereka. Maka buatlah sebuah kapal dengan 3 tempat di dalamnya, yaitu dibagian bawah, tengah dan atas.

Manakala aku mendatangkan banjir air, niscaya binasalah seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Maka aku akan menunaikan janjiku kepadamu. Masuklah kedalam kapal bersama anak-anakmu, istrimu, anak-anak perempuanmu, dan segala jenis makhluk hidup masukkanlah ke dalam kapan sepasang-sepasang supaya mereka tidak punah. Adapun umur nabi Nuh pada saat itu adalah 600 tahun. Terjadilah banjir di muka bumi, maka Nuh dan pengikutnya masuk kedalam kapal. Maka memancarlah air dari samudera, terbuka pintu-pintu langit dan hujan mengguyur bumi selama 40 hari 40 malam. Adapun kapal akan berlayar terbawa arus air, maka sesudah 150 hari air pun surut dan kapal berhasil mendarat di gunung Ararath.⁸⁰

Menurut imam Tanthawi Jauhari tentang daratan yang menjadi lautan dan lautan yang menjadi daratan dan terciptanya benua-benua baru adalah terjadi akibat pertukaran siang dan malam. Adapun kisah nabi Nuh tidak lain hanyalah terbukanya pintu-pintu kejutan besar yang diungkapkan dalam firman Allah: *“Dan tidak ada sebuah kota melainkan kami akan hancurkan sebelum hari kiamat”*. Dan kehancuran-kehancuran itu tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah swt.⁸¹

b. Wahbah Az-Zuhaili (*Tafsir Al-Munir*)

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 117

⁸¹ *Ibid.* hlm. 118

Dalam kitabnya tafsir *Al-Munir*, imam Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kata *Thufan* yang terdapat pada surah *Al-Ankabut* ayat 14 dengan makna nama untuk suatu yang berputar banyak sekali, seperti banjir, kegelapan, kematian dan sebagainya. Pada ayat ini dijelaskan bahwa nabi Nuh sebelumnya telah berdakwah kepada kaumnya kurang lebih 1000 tahun lamanya. Namun tidak ada yang beriman diantara mereka kecuali hanya sedikit saja. Kemudian Allah memerintahkan nabi Nuh untuk membuat kapal sebagai peringatan terhadap nikmat Allah kepada makhluk-Nya bagaimana Dia menyelamatkan mereka dari *thufan*, juga sebagai pelajaran dan nasehat yang dijadikan renungan oleh orang yang datang setelah mereka tentang bagaimana Allah akan menghukum orang yang bermaksiat kepada-Nya.⁸²

c. Zaghlul An-Najjar (*Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim*)

Imam Zaghlul dalam tafsirnya menjelaskan tentang makna *thufan* yang terkandung dalam QS. *Al-A'raf*: 133. Makna *thufan* adalah suatu kejadian yang menimpa manusia dan sudah diketahui dengan melimpahnya air, baik itu karena air yang meluap sehingga menenggelamkan dan memusnahkan. Seperti halnya banjir yang sangat deras merendam sungai-sungai. Pada ayat ini membahas bahwa lafadz *thufan* adalah sebuah banjir yang melanda Fir'aun dan kaumnya pada masa nabi Musa. Dengan

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Depok: Gema Insani, 1424).

demikian jelas bahwa lafadz *thufan* ditinjau dari pendapat mufassir memiliki makna banjir.⁸³

B. Pemikiran dan Kritik terhadap Pemikiran Maurice Bucaille dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*.

1. Pemikiran Maurice Bucaille tentang Riwayat Banjir dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*

Dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* pada bab hikayat dalam Qur'an dan Bibel dijelaskan tentang riwayat banjir menurut perspektif bible dan Qur'an. Terjadi kontradiksi-kontradiksi mengenai periwayatan banjir pada bible. Dalam riwayat perjanjian lama dijelaskan bahwa banjir nabi Nuh melanda seluruh dunia, sedangkan menurut riwayat sakerdol menyebutkan suatu waktu yang menurut sejarah banjir dunia semacam itu tidak bisa terjadi. Dalam riwayat sakerdol ini pula disebutkan bahwa banjir yang melanda nabi Nuh dan kaumnya terjadi saat nabi Nuh berusia 600 tahun. Nabi Nuh lahir 1056 tahun sesudah nabi Adam, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa banjir tersebut terjadi pada tahun 1656.⁸⁴

Dalam Al-Qur'an periwayatan banjir tidak dijelaskan secara kontinyu, melainkan menyebutkan banjir merupakan sebuah hukuman yang Allah timpakan kepada ummat nabi Nuh. Banjir yang diriwayatkan oleh Al-Qur'an sebagai hukuman kepada manusia yang tidak patuh, berbeda dengan

⁸³ Zaghlul An-Najjar, *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliah, 2007).

⁸⁴ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, ed. oleh M Rusyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

bible yang menceritakan bahwa banjir melanda dunia untuk menghukum seluruh manusia yang tidak patuh.⁸⁵

Menurut Maurice Bucaille dalam buku ini dijelaskan bahwa banjir merupakan suatu hukuman yang khusus untuk kaum nabi Nuh karena kedurhakaan mereka terhadap Tuhan, ini merupakan perbedaan pertama dengan riwayat bible. Selanjutnya mengenai penyebab terjadinya banjir dalam riwayat sakerdol disebutkan sama dengan riwayat Al-Qur'an, yakni ditandai dengan memancarnya air yang banyak dan langit mencurahkan hujan menuju lautan.⁸⁶

Al-Qur'an juga menyebutkan tentang siapa saja yang ikut masuk ke dalam perahu. Yaitu orang-orang yang mengikuti ajaran nabi Nuh dan masing-masing sepasang dari jenis hewan. Dikecualikan dari yang ikut di dalam perahu adalah seorang anak nabi Nuh. Namun pada periwayatan bible, orang-orang yang ikut serta dan dikecualikan tersebut tidak disebutkan. Pada periwayatan sakerdol yang termasuk ke dalam kapal tersebut adalah termasuk keluarganya tanpa terkecuali dan sepasang dari tiap jenis binatang. Pada riwayat Yahwist dibedakan antara binatang suci dan burung di satu pihak dan lain pihak binatang-binatang yang tidak suci. Sedangkan tempat perahu berhenti disebutkan dalam bible adalah di gunung

⁸⁵ *Ibid.* hlm. 259

⁸⁶ *Ibid.* hlm 260

Arafat, sementara dalam Al-Qur'an adalah di gunung Joudi. Gunung joudi adalah puncak tertinggi dari gunung Arafat di Armenia.⁸⁷

Terdapat beberapa ayat yang diteliti oleh Maurice Bucaille dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science* pada bab hikayat bible dan Qur'an tentang banjir, sebagaimana berikut:

NO	NAMA SURAH	NOMOR AYAT
1	QS. Al-A'raf	59-93
2	QS. Hud	25-49
3	QS. Al-Mukminun	23-30
4	QS. Al-Furqan	35-39
5	QS. Asy-Syu'ara'	105-112
6	QS. Al-Qomar	11-12
7	QS. Nuh	1-30

Sumber Data: Buku *The Bible, The Qur'an and Science* hlm.

Demikian keterangan tentang riwayat banjir dalam buku *the Bible, the Qur'an and Sceience*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa banjir adalah suatu hukuman yang khusus Allah timpakan kepada ummat nabi Nuh sebagai manusia yang sudah menyalahi aturan Tuhan. Dalam buku ini Maurice Bucaille juga menyebutkan banjir yang melanda nabi Nuh dan kaumnya diawali dengan memancarnya air yang banyak dari muka bumi dan juga dari langit. Maurice Bucaille juga menyebutkan siapa saja yang termasuk dalam

⁸⁷ *Ibid.* hlm. 261

perahu nabi Nuh, yaitu orang-orang yang beriman dan sepasang dari tiap jenis hewan, dikecualikan seorang anak nabi Nuh yang mendapat laknat atas kedurhakaannya. Tempat berhentinya kapal nabi Nuh adalah disebuah gunung yang bernama gunung Joudi, yaitu puncak tertinggi dari gunung-gunung Arafat di Armenia.

2. Kritik terhadap Pemikiran Maurice Bucaille Tentang Peristiwa Banjir dalam Buku *The Bible, the Qur'an and Science*

Kisah nabi Nuh dan kaumnya bani Rasib adalah diantara kisah yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah ini merupakan kisah yang sudah masyhur terkhusus dikalangan ummat muslim. Kisah ini tentu menarik banyak perhatian banyak orang untuk diteliti lebih detail bagaimana asal mula peristiwa ini terjadi. Salah satunya yang dilakukan oleh seorang ilmun besar sekaligus dokter ahli bedah asal Perancis yang bernama Maurice Bucaille. Dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science*, Maurice Bucaille mencoba mengupas riwayat banjir menurut perspektif Bibel dan Qur'an yang kemudian dibuat menjadi satu bab yang diberi judul Hikayat dalam Qur'an dan Bibel.

Memiliki latar belakang sebagai ortodoct tentu tidak menutup kemungkinan penelitain Maurice Bucaille terbatas untuk meneliti tentang kesesuaian Al-Qur'an, Bibel dan sains modern. Sebab hal ini penulis akan mencoba mengkritisi pemikiran Maurice Bucaille tentang banjir dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science*. Dalam penelitian ini penulis

mencoba membagi kritik pemikiran Maurice Bucaille tentang peristiwa banjir dalam bukunya *The Bible, the Qur'an and Science* dengan dua pembagian kritik, yaitu kritik metodologi berdasarkan metode Maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi dan Kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille.

1) Kritik Metodologi terhadap Pemikiran Maurice Bucaille Berdasarkan Metode Maudhu'I Al-Farmawi

Kritik metodologi pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana penulis akan mengkritiki metodologi penelitian yang digunakan oleh Maurice Bucaille dalam menyampaikan riwayat banjir nabi Nuh dalam buku *The Bible, The Qur'an and Science*. Dalam penelitian ini penulis akan mengkritiki dengan landasan metode maudhu'I Imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi. Alasan penulis memilih metode ini adalah karena melihat penelitian Maurice Bucaille merupakan sebuah penelitian tematik dimana Maurice Bucaille membawakan ayat-ayat yang menurutnya sesuai dengan tema yang ia teliti. Berikut kritik metodologi penafsiran berdasarkan metode maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farwami:

a. Pengumpulan Ayat Bertema Banjir

Pengumpulan ayat yang dimaksud pada langkah ini adalah melacak dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan

dengan tema yang akan dikaji.⁸⁸ Dalam penelitian ini langkah seharusnya yang dilakukan sesudah menentukan tema adalah dengan melacak ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang diteliti dalam kitab *Mu'jam Mufahras lialfadzil Qur'an*.

a) Ayat-Ayat Banjir Berdasarkan Metode Maudhu'I Al-Farmawi

Berdasarkan metode maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi, penulis mencoba mencari lafadz banjir dalam kamus mu'jam Al-Ma'ani dan hasil yang ditemukan berjumlah 4 lafadz, yaitu *pertama*, lafadz "*saail*" ada dua kata terdapat pada QS. Ar-Ra'd ayat 17 dan QS. Saba' ayat 16. *Kedua*, lafadz "*Thuafan*" terdapat pada QS. Al-A'raf: 133 dan QS. Al-'Ankabut: 14. *Ketiga*, lafadz "*'ubab*" pada lafadz ini penulis tidak ditemukan ayat dengan redaksi kata "*ubab*. *Keempat*, lafadz "*faidh*" pada lafadz ini penulis menemukan kata dengan asal yang sama, yaitu "*Afadhtum*" pada QS. An-Nur: 14 dan lafadz "*tufiduna*" pada QS. Al-Ahqaf: 8. Kedua lafadz ini tidak bermakna banjir, melainkan diartikan dengan *ditimpa azab*.

Dari keempat lafadz diatas disimpulkan bahwa terdapat dua kata banjir secara arti bahasa di dalam Al-Qur'an, yaitu lafadz *sail* dan *thufan*. Pada lafadz *sail* yang terdapat di QS. Ar-Ro'd: 17 megandung makna air yang mengalir ke lembah-lembah, sedangkana yang terdapat pada QS. Saba': 16 berarti banjir yang melanda kaum saba'

⁸⁸ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, 2 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).

atas kedurhakaan mereka. Pada lafadz *Thufan* yang terdapat dalam QS. Al-A'raf: 133 mengandung makna banjir yang melanda kaum nabi Musa yang durhaka, sedangkan pada QS. Al-'Ankabut: 14 lafadz *Thufan* mengandung makna banjir yang melanda kaum nabi Nuh As. Simpulnya, dari keempat surah diatas, ayat yang fokus membahas tentang banjir nabi Nuh adalah QS. Al-'Ankabut:14.

Melihat kisah banjir yang dibahas Maurice Bucaille adalah banjir yang melanda Nabi Nuh dan kaumnya, maka lafadz selanjutnya yang penulis cari adalah lafadz "*Nuh*". Dari hasil penelitian dalam kitab *mu'jam mufahras lialfadzil qur'an* diperoleh 43 lafadz nuh dalam Al-Qur'an, 33 diantaranya dengan redaksi "*Nuhun*" dan 10 lafadz lainnya menggunakan redaksi "*Nuhan*".

Adapun ayat-ayat yang menggunakan kata redaksi *Nuhun* terdapat pada 33 surah dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nisa: 163, QS. Al-A'raf: 69, QS. At-Taubah: 70, QS. Yunus: 71, QS. Hud: 32, 42, 45, 46, 48, 65, dan 89, QS. Ibrahim: 9, QS. Al-Isra': 3 dan 17, QS. Maryam: 58, QS. Al- Hajj: 42, QS, Al-Furqan: 37, QS. Asy-syu'ara': 105, 106 dan 116, QS. Al-Ahzab: 7, QS. A-Shoffat: 75 dan 79, QS. Shod: 12, QS. Ghofir: 5 dan 31, QS. Qaf: 12, QS. Adz-Dzariyat: 46, QS. An-Najm: 52, QS. Al-Qomar: 9, QS. At-tahrim: 10, QS. Nuh: 21 dan 26.

Kata selanjutnya adalah lafadz *Nuhan*, lafadz ini terdapat pada 10 surah dalam Al-Qur'an, surah-surah tersebut adalah QS. Ali 'Imran 33, QS. Al-An'am: 84, QS. Al-A'raf: 59, QS. Hud: 25, QS. Al-Anbiya': 76, QS. Al-Mukminun: 23, QS. Al-'Ankabut: 14, QS. Asy-Syu'ara': 13, QS. Al-Hadid: 26 dan QS. Nuh: 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafadz *nuh* yang ditemukan dalam kitab *mu'jam mufahras lialfadzil Qur'an* terdapat beberapa ayat yang fokus membahas banjir nabi Nuh, yaitu, QS. Al-'A'raf: 59-64, QS. Yunus: 71-74, QS. Hud: 25-48, QS. Al-Mukminun: 23-30, QS. Asy-Syu'ara': 105-120, QS. Al-'Ankabut: 14-15, QS. Shoffat: 75-80, QS. Al-Qamar: 75-80, QS. Nuh: 1-28.

b) Ayat-ayat Banjir Perspektif Maurice Bucaille

NO	NAMA SURAH	NOMOR AYAT
1	QS. Al-A'raf	59-93
2	QS. Hud	25-49
3	QS. Al-Mukminun	23-30
4	QS. Al-Furqan	35-39
5	QS. Asy-Syu'ara'	105-112
6	QS. Al-Qomar	11-12
7	QS. Nuh	1-28

c) Analisis Pengumpulan Ayat

Penelitian Maurice Bucaille tentang banjir jika dilihat menggunakan cara pengumpulan ayat berdasarkan metode maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi, penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang digunakan oleh Maurice Bucaille belum sepenuhnya lengkap. Terdapat beberapa ayat yang penting membahas tentang banjir, namun tidak dipakai oleh Maurice Bucaille. Hal ini membuktikan bahwa hasil pemikiran Maurice Bucaille yang membahas berdasarkan tema khususnya banjir belum memuat ayat yang menjelaskan banjir tersebut secara keseluruhan. Kekurangan ayat-ayat tersebut sebagaimana berikut:

- 1) QS. Yunus: 71-74
- 2) QS. Ash-Shoffat: 75-80
- 3) QS. Al-'Ankabut: 14-15

Ketiga ayat diatas merupakan ayat yang khusus membahas tentang banjir nabi Nuh, bahkan ketiga ayat tersebut merupakan ayat yang membahas secara jelas mengenai kisah banjir nabi Nuh dari sejak diutusnya sampai peristiwa banjir itu melanda nabi Nuh dan kaumnya. Tentunya ketiga ayat ini seharusnya masuk sebagai ayat rujukan dalam penelitian tentang banjir nabi Nuh berdasarkan langkah-langkah metode maudhu'I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi.

b. Penyusunan Urutan Turun Ayat

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah menyusun ayat-ayat yang sudah ditemukan sesuai dengan urutan turun ayat. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan kronologi turunnya ayat disertai dengan pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*).⁸⁹

a) Penyusunan Urutan Ayat Berdasarkan Metode Maudhu’I Abu Al-Hayy Al-Farmawi

Dalam menjelaskan tema, langkah ketiga yang dilakukan oleh imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi adalah menyusun ayat berdasarkan urutan turunnya. Berikut urutan turunnya ayat-ayat bertema banjir: QS. Al-Qamar: 9-15, QS. Al-A’raf: 59-64, QS. As-Syu’ara’: 105-120, QS. Yunus: 71-74, QS. Hud: 25-48, QS. Ash-Shoffat: 75-80, QS. Nuh: 1-28, QS. Al-Mukminun: 23-30, QS. Al-‘Ankabut: 14-15. . Sembilan surah tersebut merupakan bagian dari kelompok surah makkiyah.

b) Analisis Penyusunan Urutan Turun Ayat

Berdasarkan langkah ketiga dari metode maudhu’I Imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi jelas bahwa pada penelitian Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur’an and Science* tidaklah tersusun sesuai dengan urutan turunnya ayat. Pada penelitiannya tersebut

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 46

Maurice Bucaille hanya membawakan ayat yang menurutnya sesuai dengan tema yang sedang dibahas, tanpa memperhatikan urutan turunnya ayat untuk memperjelas status ayat dalam sebuah kajian. Hal ini juga menjadi satu alasan bahwa penelitian ini tidaklah sesuai dengan metode tematik.

c. Menuliskan Munasabah Ayat sebagai Penjelasan

Munasabah ayat adalah pengetahuan yang menggali hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan hubungan antara surah yang satu dengan surah yang lainnya dalam Al-Qur'an.⁹⁰ Dalam langkah metode tafsir maudhu'I, munasabah ayat diperlukan untuk mengetahui korelasi antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya.

a) Munasabah Ayat tentang Kisah Banjir Nabi Nuh

- 1) Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya dimana ayat tersebut memiliki redaksi yang sama, yaitu membahas tentang kisah kedurhakaan suatu kaum.
- 2) Munasabah ayat dengan ayat sesudahnya dimana ayat sesudahnya juga membahas tentang suatu kaum yang Allah berikan hukuman atas kedurhakaan mereka lalu dijadikan sebagai peringatan bagi ummat sesudah mereka.
- 3) Munasabah ayat dengan surah lain, munasabah ini dilihat dari redaksi ayat yang sama dan mirip.

⁹⁰ Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).

b) Analisis Munasabah Ayat

Dalam menjelaskan ayat yang dipakai dalam sebuah penelitian, berdasarkan metode maudhu’I imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi tentu kita membutuhkan munasabah ayat. Jika dilihat pada penelitian Maurice Bucaille dalam bukunya *The Bible, the Qur’an and Science*, pada ayat-ayat banjir tidak terlihat adanya pencantuman munasabah ayat sebagai pendukung ayat-ayat yang dipakai. Hal ini tentu bisa mengurangi validitas suatu penelitian disebabkan kurang terpenuhinya langkah-langkah yang sudah disusun sedemikian rupa oleh para mufassir, khususnya para pemuka metode maudhu’I, salah satunya imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi.

d. Melengkapi Pembahasan dengan Hadits

Langkah selanjutnya adalah mencantumkan hadits pendukung untuk mencapai kesempurnaan dari sebuah penelitian.

a) Hadist Tentang Kisah Nabi Nuh menurut Metode Maudhu’I Abu Al-Hayy Al-Farmawi

Dalam kitab Shohih Bukhori penulis menemukan satu bab yang khusus membahas tentang kisah nabi Nuh dengan judul *bab qouliho ta’ala: inna arsalna nuhan ila akhir As-surah*. Pada pembukaan hadits ini dimulai dengan kalimat: “*babu qolillahi Jalla Wa’ala*” (*walaqod arsalna nuhan ila qoumihi*). Kemudian disambung dengan kalimat:

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: (بَادِي الرَّأْيِ) : مَظْهَر لَنَا. (أَغْلَعَى) : أَمْسَكَى. (وَفَارَ التَّنُّورُ) : وَجْهُ الْأَرْضِ.

وَقَالَ عِكْرِمَةُ: وَجْهُ الْأَرْضِ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْجُودِيُّ : جَبَلٌ بِالْجَزِيرَةِ. دَأْبٌ: مِثْلُ : حَالٌ

Penjelasan pada pembukaan hadits ini sangatlah penting untuk membantu memahami beberapa penggalan kata dari ayat tentang banjir yang menggunakan redaksi ayat majaz, seperti lafadz *tannur* dan *judi*. Sambungan dari kalimat ini kemudian masuk kepada isi hadits:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ سَلَّمَ : وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ، فَاتَّيَ عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ دَكَرَ الدَّجَالَ فَقَالَ : إِنِّي لَأُنذِرُكُمْوَهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنْ أَقُولُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَا يَقُولُهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُونَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ⁹¹

Dari Abdun, Abdullah meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Az-Zuhri, Salim berkata: Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berbicara di tengah manusia, memuji Allah sebagaimana yang sepatutnya, kemudian menyebut Dajjal dan berkata: Aku memperingatkan kalian tentang dia, dan tidak ada seorang nabi pun kecuali aku memperingatkan kaumnya tentang dia. Nuh telah memperingatkan kaumnya, tetapi aku katakan kepadamu di dalamnya terdapat sebuah pernyataan yang tidak akan diucapkan seorang nabi pun kepada kaumnya: Kamu tahu bahwa ia bermata satu, dan bahwa Allah tidak bermata satu.

⁹¹ Bukhori, Shohih Bukhori (Beirut: Dar At-Tashil, 2012).

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa nabi Nuh sebelumnya telah memperingatkan kaumnya. Hadist ini sejalan dengan ayat yang sebelumnya ditulis yaitu bahwa nabi Nuh menyampaikan dakwah kepada kaumnya selama kurang lebih 950 tahun lamanya.

b) Analisis Penulisan Hadist dalam Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan Maurice Bucaille tidak ditemukan adanya hadits sebagai pendukung penelitian. Padahal jika kita teliti ditemukan banyak sekali hadist-hadits yang membahas tentang kisah nabi Nuh. Seperti yang sudah penulis temukan dalam kitab Shohih Bukhori terdapat satu bab yang khusus membahas tentang kisah nabi Nuh.

e. Pengelompokan ayat Berdasarkan ‘Am dan Khash

Ayat ‘Am adalah redaksi ayat dengan menggunakan lafadz yang mencakup segala apa yang pantas baginya ada pada sebuah pembahasan.⁹² Ayat-ayat dengan lafadz ‘ama dapat ditandai dengan adanya lafadz *kullu, jami*’, konteks naikrah, isim maushul dalam bentuk jama’, isim syarat, lafadz yang dima’rifatkan dengan “*al*”, dan isim jenis. Sedangkan khas adalah penggunaan lafadz secara khusus (lawan dari kata ‘am).⁹³ Ayat-ayat khas dapat dikenali dengan tanda

⁹² Manna Al-Qhatthan, *Pengantar Studi ilmu Al-Qu’an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004).

⁹³ *Ibid*, hlm. 278

istitsna', sifat, menjadi syarat, sebagai *ghoyah* dan sebagai *badl ba'd min kull*.

a) Ayat '*Am* dan *Khas* tentang Banjir Menurut Metode Maudhu'I Abu Al-Hayy Al-Farmawi

Setelah mengumpulkan ayat berdasarkan tema, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengelompokkan ayat yang lafadznya berupa '*Am* (umum) dan *Khash* (khusus). Dari hasil 43 ayat dengan lafadz "*Nuh*" dan "*Thufan*" sebelumnya diperoleh hasil berdasarkan kelompok sebagai berikut:

Ayat-ayat dengan Redaksi '*Am* (umum):

- 1) QS. Ali-Imran: 33
- 2) QS. An-Nisa': 163
- 3) QS. Al-An'am: 84
- 4) QS. At-Taubah: 70
- 5) QS. Ibrahim: 9
- 6) QS. Al-Isra': 3,14
- 7) QS. Maryam: 58
- 8) QS. Al-Anbiya': 76
- 9) QS. A-Hajj: 42
- 10) QS. Al-Furqan: 37
- 11) QS. Al-Ahzab: 7
- 12) QS. Shad: 12

- 13) QS. Ghafir: 5,31
- 14) QS. Qaaf: 12
- 15) QS. Adz-Dzariyat: 46
- 16) QS. An-Najm: 52
- 17) QS. Al-Hadid: 26
- 18) QS. At-Tahrim: 10

Demikian ayat-ayat dengan redaksi yang umum, masing-masing dari ayat diatas ditandai dengan adanya penggunaan lafadz seperti lafadz isim isyarah, dan isim jenis yang disandarkan kepada isim ma'rifah.

Ayat-ayat dengan Redaksi *Khas* (khusus):

- 1) QS. Al-A'raf: 59
- 2) QS. Yunus: 71
- 3) QS. Hud: 25
- 4) QS. Al-Mukminun: 23
- 5) QS. Nuh: 23
- 6) QS. As-Syu'ara': 105
- 7) QS. Al-'Ankabut: 14
- 8) QS. Al-Qomar: 9
- 9) QS. Nuh: 1

b) Analisis Pengelompokan ayat '*Am* dan *Khas*

Penelitian Maurice Bucaille tentang peristiwa banjir menyajikan beberapa ayat dengan redaksi yang umum, namun tidak

mencantumkan beberapa ayat yang khusus. Hal ini dipandang tidak sesuai jika dilihat dari sudut pandang langkah-langkah metode maudhu’I yang dikemukakan oleh imam Abu Al-Hayy Al-Farmawi. Mendahulukan menggunakan ayat yang umum sementara masih ada ayat yang bersifat khusus dapat memicu keraguan terhadap sebuah karya.

2) Kritik terhadap Pemikiran Maurice Bucaille tentang Banjir

Kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille tentang banjir adalah kritik yang berfokus pada pemikiran-pemikiran Maurice Bucaille tentang riwayat banjir dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science*. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengkritiki persepsi-persepsi Maurice Bucaille tentang riwayat banjir yang melanda kaum nabi Nuh as.

a. Analisis Proses Terjadinya Banjir

Proses terjadinya banjir menurut Maurice Bucaille hampir mirip dengan Al-Qur'an Surah Al-Qomar: 11, yaitu ditandai dengan memancarnya air yang banyak di permukaan bumi dan langit-langit mencurahkan hujan. Proses terjadinya banjir jika dikaji secara ilmu sains membutuhkan proses yang lama lewat beberapa tahapan. Zaghlul dalam bukunya *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim* memberikan ilustrasi proses terjadinya banjir dalam surah Al-Qomar: 11:

“Turunnya hujan ke laut samudera pertahunnya mencapai kecepatan 284.000 kilometer kubik dan 96.000 kilometer kubik di daratan. Air tersebut kemudian menguap dalam bentuk massa udara hangat dan lembab yang membentuk gumpalan awan. Awan kemudian membentuk gumpalan awan yang lembab akibat adanya pendinginan yang sering disebut sebagai awan hujan. Allah kemudian mengirimkan angin untuk mendorong awan lembab hingga membentuk butiran air yang disebut hujan.

Menurut imam Al-Qurthubi, air yang tercurah dimaksud adalah banyak dan melimpah. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa air tersebut tercurah tanpa awan tanpa henti selama 40 hari.⁹⁴ Menurut Tanthawi Jauhari dan Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tentang makna *thufan* adalah banjir, yaitu air yang banyak disertai dengan kegelapan. Terjadinya hujan tidak akan menjadi banjir selama air tersebut tidak turun secara berlebihan.

Demikian penjelasan seputar sebab terjadinya banjir menurut perspektif Maurice Bucaille dan redaksi Al-Qur’an. Pada penafsiran ayat dijelaskan bahwa hujan yang turun kepermukaan tidak disertai dengan awan, tidak sama dengan hujan biasa pada umumnya. Sedangkan menurut Maurice Bucaille hanya dijelaskan bahwa sebab-

⁹⁴ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, ed. oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (Kairo: Pustaka Azzam, n.d.).

sebab terjadinya banjir hampir sama antara redaksi Al-Qur'an dan Bible.

b. Analisis Penetapan Ayat tanpa Mencantumkan Penafsiran

Penelitian dalam bidang ilmu tafsir, khususnya ketika mencantumkan sebuah ayat dalam penelitian tentunya haruslah disertai dengan penafsiran. Hal ini dilakukan untuk menghindari keraguan dalam memahami ayat. Perbedaan redaksi ayat dimana beberapa ayat dalam Al-Qur'an tidaklah menggunakan kalimat langsung, melainkan menggunakan ayat-ayat seperti perumpamaan, perbandingan dll. Jika ayat-ayat dengan redaksi ini dipahami hanya sekilas dengan melihat artinya secara haikat, tentu akan menimbulkan keraguan bahkan kesalahan dalam memahami ayat Al-Qur'an.

Pada penelitian Maurice Bucaille, penggunaan ayat banjir menggunakan lafadz tidak langsung dalam mengungkapkan peristiwa banjir itu sendiri. Salah satunya lafadz "*fara At-tannut*", lafadz ini jika dilihat dari artinya secara hakikat adalah *tungku yang mendidih*. Jika dipahami secara arti hakikat tentu kita tidak akan menemukan makna yang terkandung dalam potongan ayat ini. Namun ayat ini sebenarnya adalah bagian dari ayat yang harus dipahami secara maknawi, yang artinya banjir. Sedangkan ayat ini pada penelitian Maurice Bucaille tidaklah dicantumkan penafsiran ayat. Hal ini bisa menyebabkan kekeliruan dan menimbulkan keraguan bagi pembaca. Ada baiknya

dalam penelitian ini seharusnya menggunakan penafsiran sebagai penjelasan dari masing-masing ayat yang digunakan.

c. Banjir Merupakan Suatu Hukuman Khusus kepada Kaum Nabi Nuh atas Kedurhakaan Mereka.

Pada penelitiannya Maurice Bucaille menyebutkan bahwa banjir merupakan sebuah hukuman yang khusus diberikan kepada kaum nabi Nuh karena kedurhakaan mereka. Hal ini menurut penulis tidaklah sesuai sebab banjir juga terjadi kepada ummat sesudah mereka, seperti yang melanda kaum Nabi Musa. Kisah banjir ini Allahabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf: 133:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

*“Sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran.”*⁹⁵

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ أَحْسَنُهَا قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرُوهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “kamu pantas mendapatkan ini (karena usaha kami).” Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

⁹⁵ Ibid, hlm. 165

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَخْرُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

“Mereka (kaum Fir’aun) berkata (kepada Musa), “Bukti apapun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu.”

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ
فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

“Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.”⁹⁶

Kata *thufaan* pada ayat 133 berarti banjir. Imam Zaghlul dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan tentang azab yang Allah turunkan kepada Fir’aun dan pengikutnya berupa *thufaan*, belalang, kutu, katak dan darah yang tidak ada seorangpun yang mampu melawannya kecuali atas izin Allah swt. Pada kata *thufaan* imam Zaghlul menjelaskan penafsirannya dengan “*Al-maau al-mutanahi fi Al-katsroti*” artinya air yang melimpah tak terhingga banyaknya, baik air tersebut disebabkan oleh air yang dominan yang menutupi segala sesuatu lalu ia menghancurkannya, seperti yang terjadi pada kasus air yang menyapu permukaan, banjir sungai yang menenggelamkan, pencairan es, atau memancarnya air dari bawah tanah atau dasar lautan. Dan penyebab banjir yang melanda kaum Fir’aun disini disebabkan hujan lebat dan

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 166

banjir yang merusak tanaman, menghancurkan rumah, fasilitas dan jalanan.⁹⁷

Kisah ini bermula dari kaum bani israil dengan nabi Musa dimana mereka selalu ingkar dan tidak percaya dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Musa kepada mereka. Bani Israil dikenal dengan keangkuhan dan kesombongan mereka. Sehingga dengan kesombongan mereka Allah kemudian menurunkan azab bagi mereka berupa musim kemarau yang panjang, dimana lahan-lahan pertanian mereka tidak berfungsi dan tidak dapat menghasilkan panen. Namun hal tersebut tidak membuat mereka sadar, melainkan menjadikan mereka tetap dalam kekafiran dan penentangan. Namun ketika kemudian Allah memberikan masa subur, mereka menganggap hal tersebut terjadi atas hasil usaha mereka sendiri. Sebaliknya, jika Allah menguji mereka dengan kesusahan maka mereka menyandarkannya kepada nabi Musa. Hal ini disebabkan hati mereka yang selalu ingkar, sombong dan lari dari kebenaran. Atas kedurhakaan mereka tersebut Allah kemudian menurunkan azab bagi mereka berupa Thuufaan, belalang, kutu, katak dan darah.⁹⁸

Berkaitan dengan azab *thuufan*, Ibnu Abbas meriwayatkan: *“Yaitu berupa hujan yang deras yang menyelimuti pertanian dan buah-buahan mereka”*. Pendapat ini diungkapkan oleh Sa'id bin

⁹⁷ An-Najjar, *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniah fi Al-Qur'an Al-Karim*.

⁹⁸ Katsir, *Qoshoshul Anbiya' (Kisah Para Nabi dan rasul)*. hlm. 493

Jubair, Qatadah, As-Suddiy dan Adh-Dhahak. Dari Ibnu ‘Abbas dan ‘Atha’: Yaitu banyaknya kematian, Mujahid berkata: Topan berupa air dan penyakit tha’un dan datang kepada mereka dalam setiap kondisi. Ibnu ‘Abbas berkata segala yang menyelimuti mereka.⁹⁹

Berdasarkan hasil penafsiran dan keterangan diatas disimpulkan bahwa peristiwa banjir bukanlah azab yang hanya diturunkan Allah kepada kaum nabi Nuh saja, melainkan juga Allah turunkan sebagai azab kepada Fir’aun dan kaumnya akibat kesombongan dan kemunafikan mereka kepada nabi Musa as.

⁹⁹ *Ibid.* hlm. 494

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapat Mufassir sains tentang riwayat banjir ditemukan dalam QS. Al-'Ankabut: 14-15 dan QS. Al-A'raf: 133. Pada kedua ayat ini menggunakan lafadz *Thufan* yang memiliki makna banjir bandang.
2. Pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* khususnya tentang kisah banjir nabi Nuh pada bab Hikayat dalam Qur'an dan Bibel belum berhasil dijelaskan secara tematik sesuai dengan langkah-langkah metode maudhu'i imam Al-Farmawi. Pada pembahasan sebab-sebab banjir Maurice Bucaille hanya menyebutkan bahwa Bibel memiliki redaksi yang hampir mirip dengan Al-Qur'an surah Al-Qomar: 11.

B. Saran

Kritik terhadap pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, the Qur'an and Science* tentunya tidak luput dari kekurangan yang murni dari penulis sendiri. Untuk itu penulis memberikan saran kepada peneliti seterusnya agar bisa mengembangkan pengetahuan tentang penelitian yang berhubungan dengan pemikiran Maurice Bucaille dalam buku *The Bible, th Qur'an and*

Science. Penulis juga menyarankan kepada peneliti seterusnya agar menambah data-data terkait untuk melengkapi karya ini sehingga menghasilkan hasil karya yang sempurna dan berguna bagi pembaca seterusnya. Melihat dari cara Maurice Bucaille dalam menelaah riwayat Bible, Qur'an dan ilmu pengetahuan modern dengan bentuk perbandingan. Penulis menyarankan agar diteliti terkait kesesuaian penelitian Maurice Bucaille ini dengan metode Muqaran dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadzi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Darul Hadits, 1464.
- Abdulwaly, Cece. *Munasabah dalam Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'iy*. 2 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Kihfi, Adam Wlidan. "Konsep Azab Dalam Al-Qur'an (Kajian Qadiyah Syarhiyyah)," 2021.
- Al-Qhaththan, Manna. *Pengantar Studi ilmu Al-Qu'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Alizaky. "Bencana Alam Perspektfi Al-Qur'an Analisis Kisah Nabi Nuh, Nabi Hud dan Nabi Luth (Kajian Tematik)." *Al-Misykah* 1, no. 1 (2020): 61.
- Alliyu, Aqila Abda. "Bencana Banjir: Pengertian, Penyebab, Dampak dan Usaha Penanggulangannya Berdasarkan UU Penataan Ruang Dan RUU Cipta Kerja," 2023.
- An-Najjar, Zaghlul. *Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliah, 2007.
- Armainingsih. "Studi tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tahthawi Jauhari." *Journal At Tibyan* I, no. 1 (2016).
- Asyrofi, Mohammad Fathan. "Siklus Air Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Sains)," 2021.
- Badri, Khaeruman. "Sejarah Perkembangan Tafsir dan Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bucaille, Maurice. *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*. Diedit oleh M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur'an and Science*. Diedit oleh Alastair P. Pannell. Prancis: The Vitsa, 1976.
- Chairullah, Ahmad Farhan. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kisah Perjuangan Dakwah Nuh AS Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Dakwah* 2020.
- Dzulfa, Arlicia. "Reproduksi Manusia Menurut Maurice Bucaille Dalam Perspektif Islam," 2018.

- Fadli, Muhammad, Rahman Aulia, Yayasan Lembaga, dan Pendidikan Islam. *"Metode Tafsir Muqaran : Kajian Terhadap "La Bible , Le Coran Et La Science " Karya Maurice Bucaille"* 2, no. 2 (2023).
- Harlis Yurnalis, syukri Al Fauzi. *"Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan Dan Tujuan."* Jurnal Al-Aqidah 11, no. 1 (2019)
- Hayatuddin, Muhammad Ihsan, dan Lukman Nul Hakim. *"Menggali Perkembangan Metode Tafsir dari Zaman Rasulullah hingga Era Modern."* Jurnal Pendidikan Islam.
- Hibatullah, Alif. *"Al-Qur'an dan Paradigma Sains Maurice Bucaille."* Al-Qolam; Jurnal AlQur'an dan Tafsir 1, no. 1 (2024).
- Huda, Ali Anhar Syi'bul, Aam Abdussalam, Lu'lu Husniah, Shavira Salsabila, dan Abid Nurhuda. *"Penelusuran Makna, Perkembangan, Dan Sumber Penafsiran Al-Quran Ditinjau Dari Sudut Pandang Teoritis."* Journal of Linguistica
- Husaini, Fira. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jaaze, Ahmad. *Al-Qur'an Hafalan Metode Al-Jazi*. Bandung: PT. AlQoshbah Karya Indonesia, 2022.
- Jauhari, Tanthawi. *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: DarulKutub Al-Ilmiah, n.d.
- Jauhari, Tanthawi. *Tafris Jawahir li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Mushtofa Al-Balil Halabi, 1929.
- Kafiar, Desi Yuliana Barbalina Rosa. *"Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kristen 03 Eben Haezer Salatiga Semester I Tahun Ajaran 2018/2019,"*
- Katsir, Ibnu. *Qoshoshul Anbiya' (Kisah Para Nabi dan rasul)*. Diedit oleh Abdul Basith Abd. Aziz. 1 ed. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007.
- Kurdi, Fadal. *"Pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an, 2011.*
- Kurnia Yahya, Yuangga. *"Orientalis Sebagai Tradisis Keilmuan Dalam Pandangan Maryam Jameelah dan Edward Said."* Jurnal Ilmu Agama 21, no. 2 (2020).
- Kurniawan, Hermanto. *"Pandangan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur'an dengan Ilmu Pengetahuan Sains,"* 2019.
- Ley. *"Studi Kasus Penyimpangan Perjudian Ludo King di Polsek Tambusai Utara."* Universitas Islam Riau, 2002.

- Mathematics, Applied. *"Tinjauan Umum Seputar Orientalis"* 7, no. 2 (2016)
- Mulyaden, Asep. *"Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i"* 1 (2021).
- Muthmainnah. *"Pendekatan Saintifik Maurice Bucaille,"* 2014.
- Nadila. *"Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an Al-Karim (Kajian Analisis Intrinsik),"* 2024.
- Rahim, Abd. *"Sejarah Perkembangan Orientalisme."* *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010).
- Rahman Aulia, Muhammad Fadli. *"Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille."* *Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- Rosadi, Andi. *Tafsir ayat kauniyat*. Serang: Cahaya Minolta, 2014.
- Rubini. *"Tafsir Ilmi."* *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 5 (2016).
- Sa'adah, Amila Hasna. *"Benda Langit Dalam Al-Qur'an; Studi Atas Pemikiran Maurice Bucaille Dalam Buku Bibel, Qur'an dan Sains Modern,"* 2023.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diedit oleh M Nur Prabowo. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2020.
- Serpian. *"Pendekatan Modern Al-Qur'an maurice Bucaille,"* 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Sholihah, Izzatus. *"Kajian Hadits Perspektif Orientalis."* *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022).
- Sirajudin. *"Integrasi Agama Dan Sains; Islamisasi Sains Di Tengah Arus Modernitas."* *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2016).
- Stocks, Noel. *"Menjawab keraguan Maurice Bucaille tentang keseuaian hadist dan Sains,"* 2016.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. 2 ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Tafsir Edisi Revisi*. 1 ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. *"Pikir, Pikiran, Berpikir (Pengertian, Konsep, Fungsi, Macam, Tingkatan, dan Faktornya),"* 2022.
- Wahid, Marzuki. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Yamani, Moh. Tulus. “*Memahami Al-Qur’an dengan Metode Tafsir Maudhu’i.*”
Jurnal PAI 1, no. 2 (2015)

LAMPIRAN

Banjir

Riwayat Bibel Serta Kritik-kritik Yang Ditimbulkannya

Penyelidikan tentang riwayat banjir menurut Perjanjian Lama dalam bagian pertama daripada buku ini telah menyampaikan kita kepada pernyataan-pernyataan seperti berikut:

Dalam Bibel tidak hanya terdapat satu riwayat tentang banjir, akan tetapi terdapat dua riwayat yang disusun dalam waktu yang berbeda:

Riwayat Yahwist, Dibuat Pada Abad IX S.M.

Riwayat para pendeta (Sakerdotal), dibuat pada abad VI S.M. Riwayat ini dinamakan "Sakerdotal" karena dibuat oleh pendeta-pendeta pada waktu itu.

Dua riwayat tersebut tidak disusun terpisah akan tetapi bercampur; unsur-unsur riwayat yang satu dicampur dengan unsur-unsur riwayat yang

lain, dalam paragraf-paragraf yang sebagian berasal dari riwayat yang satu dan sebagian berasal dari riwayat yang lain. Tafsiran Terjemahan kitab Kejadian karangan R.P. de Vaux, Guru Besar pada Sekolah Bibel di Yerusalem menunjukkan pembagian daripada paragraf-paragraf antara dua sumber tersebut secara sempurna. Riwayat banjir ini dimulai dan diakhiri dengan paragraf Yahwist. Dalam riwayat itu ada 10 paragraf Yahwist. Di antara tiap paragraf dengan lainnya, diselipkan sebuah paragraf Sakerdotal. Jadi jumlah paragraf Sakerdotal adalah sembilan. Mosaik teks tersebut tidak menunjukkan keserasian kecuali dari segi urutan riwayat, oleh karena terdapat kontradiksi-kontradiksi besar antara dua sumber tersebut.

RP. de Vaux menulis: "itu adalah dua sejarah tentang banjir." Banjir dalam dua riwayat itu disebabkan oleh faktor-faktor yang berlainan, dan panjangnya waktu berlangsungnya, juga berlainan. Nabi Nuh dalam dua riwayat itu juga memuatkan dalam perahu beberapa binatang yang jumlahnya

juga berlainan.

Menurut pengetahuan modern, dalam keseluruhannya riwayat banjir dalam Bibel tidak dapat diterima, karena dua sebab:

- » Perjanjian Lama melukiskan banjir itu melanda seluruh dunia.
- » Paragraf-paragraf daripada sumber-sumber Yahwist tidak menyebutkan waktu terjadinya banjir, sedangkan riwayat Sakerdotal menyebutkan suatu waktu yang menurut sejarah banjir dunia semacam itu tidak bisa terjadi.

Argumentasi yang menguatkan sikap tersebut adalah seperti berikut:

Riwayat Sakerdotal mengatakan bahwa banjir terjadi ketika Nabi Nuh berumur 600 tahun. Kita mengetahui bahwa menurut silsilah keturunan dalam fasal 5 dari kitab Kejadian (juga menurut sumber Sakerdotal yang sudah dibicarakan dalam bagian pertama dari buku ini). Nabi Nuh lahir 1056 tahun sesudah Nabi Adam. Dengan begitu, maka banjir itu terjadi pada tahun 1656 sesudah Nabi Adam diciptakan. Di lain pihak, jadwal silsilah keturunan Nabi Ibrahim dalam kitab Kejadian (11, 10-32) menurut sumber yang sama memberi kesan kepada kita bahwa Ibrahim lahir 292 tahun sesudah

Banjir. Kita juga mengetahui bahwa Ibrahim hidup sampai kira-kira tahun 1850 S.M. Dengan begitu maka banjir terjadi pada abad XXI atau XXII S.M. Perhitungan ini cocok dengan pernyataan Bibel-Bibel kuno di mana kronologi nampak terjadi sebelum teks Bibel tersebut, yakni pada waktu kejadian manusia tentang banjir menyebabkan bahwa kronologi tersebut diterima oleh para pembaca tanpa dipertimbangkan.⁽¹⁾

Bagaimana pada waktu sekarang orang dapat menggambarkan bahwa banjir sedunia membinasakan penghidupan di atas seluruh bumi (kecuali penumpang Perahu Nabi Nuh) pada abad XXI atau XXII S.M. Pada waktu itu di beberapa tempat di dunia telah berkembang bermacam-macam peradaban yang bekas-bekasnya kita lihat sekarang. Bagi Mesir umpamanya, waktu itu adalah zaman yang menyaksikan akhirnya Kerajaan lama dan permulaan Kerajaan Baru. Jika kita ingat sejarah waktu itu adalah sangat lucu

¹ Semenjak manusia mengetahui tentang kronologi zaman kuno dan mengetahui bahwa khayalan kronologi daripada penulis-penulis teks Sakerdotal dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipercaya, kronologi tersebut lekas-lekas dihilangkan dari Bibel. Tetapi ahli tafsir modern tentang silsilah keturunan, yang sampai sekarang masih dimuat dalam Bibel, tidak menarik perhatian pembaca Bibel yang dicetak untuk awam kepada kesiaian-kesalahan yang terdapat dalam Bibel.

untuk mengatakan bahwa segala peradaban telah dimusnahkan oleh Banjir.

Dengan begitu maka dari segi sejarah, kita dapat mengatakan bahwa riwayat Banjir dalam Bibel bertentangan sekali dengan pengetahuan modern. Terdapatnya dua riwayat adalah bukti-bukti yang nyata tentang manipulasi manusia terhadap Bibel.

Riwayat Qur'an Tentang Banjir

Qur'an menyajikan versi keseluruhan yang berlainan dan tidak menimbulkan kritik dari segi sejarah.

Qur'an tidak memberikan riwayat Banjir yang kontinyu. Beberapa ayat membicarakan hukuman yang diberikan kepada umatnya Nabi Nuh- Riwayat yang paling lengkap adalah surat 11 ayat 25 s/d 49. Surat 71 yang dinamakan surat Nuh menceritakan Nuh memberi nasehat kepada umatnya, begitu juga surat 26 ayat 105 s/d 112. Tetapi sebelum menyelidiki kejadian itu, kita perlu menempatkan Banjir yang diriwayatkan oleh Qur'an dalam hubungannya dengan hukuman-hukuman Tuhan yang dikenakan kepada kelompok-kelompok yang salah karena menyalahi perintahNya.

Jika Bibel menceritakan Banjir Dunia untuk

menghukum seluruh kemanusiaan yang tidak patuh, sebaliknya Qur'an menceritakan bermacam-macam hukuman yang dikenakan kepada kelompok-kelompok tertentu.

Surat 25 ayat 35 s/d 39 memberi contoh:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيْرًا فَقُلْنَا اذْهَبَا إِلَى الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَدَمْزِلْهُمْ تَذْمِيرًا [٥٣:٥٢] وَقَوْمُ نُوحٍ لَمَّا كَذَبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَغْثَلْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا [٧٣:٥٢] وَعَادًا وَثَمُودَ وَأَخْطَبَ الرِّسَى وَقُرُونًا بَيْنَهُمْ ذُلٌّ كَثِيرٌ وَثَمُودَ وَأَخْطَبَ الرِّسَى وَقُرُونًا وَلَقَدْ بَعَثْنَا لَهَا الْفُؤَادَ [٨٣:٥٢] وَلَقَدْ بَعَثْنَا تَنْبِيْهًا [٩٣:٥٢]

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai pembantu. Kemudian kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat kami." Lalu Kami membinasakan mereka sehancur-hancurnya. Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (ceritera) mereka itu pelajaran bagi manusia dan Kami telah menyediakan

bagi orang-orang zalim azab yang pedih. Dan (begitu pula Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass⁽²⁾ dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut."

Surat 7 ayat 59 s/d 93 mengingatkan kepada hukum-hukum Tuhan yang menimpa kaum Nuh. 'Ad, Tsamud, Lut dan Madyan secara terpisah.

Dengan begitu maka Qur'an menggambarkan Banjir sebagai suatu hukuman yang khusus untuk kaumnya Nuh. Ini merupakan perbedaan pertama yang pokok antara kedua riwayat.

Perbedaan pokok kedua adalah bahwa Qur'an tidak menempatkan Banjir dalam suatu waktu dan tidak menerangkan berapa lama Banjir itu berlangsung.

Sebab-sebab Banjir adalah hampir sama dalam Bibel dan Qur'an. Riwayat Sakerdotal (Kejadian 7, 11) menyebutkan dua hal: sumber-sumber, memancarkan air banyak sekali, dan langit-langit

² Semenjak manusia mengetahui tentang kronologi zaman kuno dan mengetahui bahwa khayalan kronologi daripada penulis-penulis teks Sakerdotal dalam Perjanjian Lama tidak dapat dipercaya, kronologi tersebut kelas-lekas dihilangkan dari Bibel. Tetapi ahli tafsir modern tentang silsilah keturunan, yang sampai sekarang masih dimuat dalam Bibel, tidak menarik perhatian pembaca Bibel yang dicetak untuk awam kepada kesiaian-kesalahan yang terdapat dalam Bibel.

mencurahkan lautan-lautan Qur'an menyebutkan dalam surat 54 ayat 11 dan 12 sebagai berikut:

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّثْمَرٍ [١١:٤٥] وَخَرَجْنَا الْأَرْضَ عُيُوتًا فَأَلْقَيْنَا الْمَاءَ عَلَيَّ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ [٢١:٤٥]

Artinya: "Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air maka bertemulah air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."

Qur'an sangat jelas dalam menyebutkan isi perahu; Tuhan memberi perintah kepada Nuh dan perintah itu dilaksanakan dengan tepat dengan menempatkan dalam perahu beberapa macam binatang yang akan langsung hidup.

Surat 11 ayat 40:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّوْرُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَخْلَفْ إِلَآءَ سَبَقِ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ أَمَرَ وَمَا أَمَرَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ [٤٠:١١]

Artinya: "Hingga bila perintah Kami datang dan dapur (permukaan bumi) telah memancarkan air, Kami berfirman: Muatkanlah kedalam bahtera itu dari masing-masing binatang

sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu, kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan Kami terhadapnya dan (muatkanlah) pula orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."

orang anak Nuh yang mendapat laknat telah dikecualikan. Dalam hal ini ayat 45-6 dari surat tersebut menceritakan bahwa rohanan Nuh kepada Allah tidak dapat diubah keputusan Tuhan. Qur'an menyebutkan bahwa di atas perahu, disamping keluarga minus anaknya, terdapat pula beberapa penumpang yang percaya kepada Tuhan. Bibel tidak menyebutkan orang-orang itu dari para penumpang-perahu. Menurut riwayat Sakerdotal: Nuh, keluarganya pergi dengan tak ada kecualian, dan sepasang tiap-tiap jenis binatang. Riwayat Yahwist membedakan antara binatang-batang suci dan burung di satu pihak dan di lain k binatang-binatang yang tidak suci. (Daripada taing suci, perahu itu memuat 7 dari tiap jenis, in dan betina, dan dan yang tidak suci hanya pasang). Menurut ayat Yahwist yang sudah dirubah

(Keluaran 7, 8), sepasang dari tiap-tiap jenis, baik yang suci maupun yang tidak suci.

Riwayat banjir itu sendiri dimuat dalam Qur'an surat 11 ayat 25 s/d 49, dan surat 23 ayat 23 s/d 30. Riwayat Bibel tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Tempat perahu itu berhenti, menurut Bibel adalah di gunung Ararat (Kejadian 8, 4), dan menurut Qur'an tempat itu adalah Joudi (surat 11 ayat 44). Gunung Joudi ini adalah puncak tertinggi dari gunung-gunung Ararat di Armenia; tetapi tak dapat dijamin bahwa tak ada perubahan-perubahan nama untuk menyesuaikan antara kedua riwayat. R. Blachere berpendapat seperti itu. Menurut dia, banyak nama Joudi di Arabia, jadi persamaan nama mungkin buat-buatan.

Secara definitif, terdapat perbedaan antara riwayat Quran dan riwayat Bibel. Perbedaan-perbedaan itu ada yang tak dapat diselidiki secara ilmiah karena tak ada data-data positif.

Tetapi jika kita harus menyelidiki riwayat Bibel dengan perantaraan data-data yang jelas, kita dapat menyatakan bahwa dalam meriwayatkan Banjir dalam waktu dan tempat riwayat Bibel sudah terang tidak sesuai dengan hasil-hasil penyelidikan pengetahuan modern. Sebaliknya, riwayat Qur'an

bersih dari segala unsur yang menimbulkan kritik objektif.

Antara waktu riwayat Bibel dengan waktu riwayat Qur'an apakah manusia sudah memperoleh informasi yang memberi penerangan tentang kejadian Banjir itu? Jawaban atas pertanyaan itu adalah "Tidak," karena antara waktu Perjanjian Lama dan Qur'an, satu-satunya dokumentasi yang dimiliki manusia, tentang sejarah kuno adalah Bibel. Jika faktor manusia tidak dapat menerangkan perubahan dalam riwayat, yakni perubahan yang sesuai dengan pengetahuan modern, maka kita harus menerima penjelasan lain, yaitu: Faktor itu adalah wahyu yang datang kemudian sesudah wahyu yang ditulis dalam Bibel.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Harmila Dewi atau akrab disapa Harmila, lahir di Desa Pagur pada tanggal 22 September 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yaitu Zulfi Amri, lahir dari pasangan bapak Mashuri dan ibu Nur Aisah.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi, penulis pertama kalinya menempuh pendidikan dasar di SDN 127 desa Pagur tahun 2008-2014. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Roihanul Jannah, Pasar Maga selama tujuh tahun dan lulus pada tahun 2021. Setelah dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren Roihanul Jannah, penulis resmi menyandang status mahasiswa pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada tahun 2021. Pada semester VI (enam) penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Jorong Sungai Datar Nagari Harau, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Anugrah *'azm* yang kuat dan untaian doa dari kedua orang tua juga motivasi dari keluarga, teman-teman seperjuangan serta bimbingan dari bapak Dr. Efizal A.,M.A dan ibu Yenni Rahman, S.Th.I., M.A serta dosen-dosen prodi IAT sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **“STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN MAURICE BUCAILLE DALAM BUKU *THE BIBLE, THE QUR'AN AND SCIENCE*. ”**

Alhamdulillah dengan pertolongan dan izin Allah *Subhanahu Wata'ala*, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu berakhir dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).